

KONSEP AMANAH PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Studi Analisis Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ushuludin (S. Ud)
Pada Jurusan Ilmua Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dakwah Dan Adab
Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten



Oleh:

MANARUL HIDAYAT

NIM: 103200088

**FAKULTAS USHULUDDIN, DAKWAH DAN ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
“SULTAN MAULANA HASANUDDIN” BANTEN
2015 M/1436 H**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin (S. Ud.) dan diajukan pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten ini sepenuhnya asli merupakan hasil karya tulis ilmiah saya pribadi.

Adapun tulisan atau pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah saya sebutkan kutipannya secara jelas sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku di bidang penulisan karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil perbuatan plagiarisme atau mencontek karya tulis orang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi berupa pencabutan gelar kesarjanaan yang saya terima atau sanksi akademik lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Serang, April 2015

MANARUL HIDAYAT
NIM: 103200088

ABSTRAK

Nama : Manarul Hidayat, NIM : 103200088, Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas : Ushuluddin Dakwah dan Adab, Judul Skripsi : ***Konsep Amanah Persepektif Al-Qur'an*** (Study Analisis Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab).

Amanah merupakan ejawantah dari ketundukan manusia terhadap seluruh dimensi pokok agama Islam karena melibatkan aspek vertikal (*habl min Allah*) yakni beban pertanggungjawaban kepada Allah dan aspek horizontal (*habl min an-nas*) yaitu aspek *syari'ah* terutama dalam kaitannya dengan *mu'amalah* atau hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Urgensi *amanah* dalam kehidupan serta maraknya praktik penyalahgunaan terhadap *amanah* di masyarakat menjadi sebuah keprihatinan bagi penulis untuk melakukan upaya revitalisasi fungsi dan aplikasi *amanah*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam karya tulis ini adalah: 1) Bagaimana al-Qur'an menilai *amanah* dalam kehidupan, 2) Bagaimana urgensi *amanah* dalam kehidupan manusia, 3) Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab mengenai konsep *amanah* perspektif al-Qur'an dalam *Tafsir Al-Mishbah*.

Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Al-Qur'an menilai *amanah* dalam kehidupan, 2) Urgensi *amanah* dalam kehidupan manusia, 3) Penafsiran M. Quraish Shihab mengenai konsep *amanah* perspektif al-Qur'an dalam *Tafsir Al-Mishbah*.

Dalam karya tulis ini jenis penelitian yang digunakan bersifat kepustakaan dan metode *analisis* yang digunakan oleh penulis yaitu *deskripsi-analisis*, yaitu *analisis* terhadap sumber *data primer* yang berupa kitab *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.

Dan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa *Al-Qur'an* menilai *amanah* sebagai suatu hal yang wajib untuk ditunaikan. *Al-Qur'an* memerintahkan kepada kita selaku ummat Islam untuk menunaikan *amanah*, sekalipun *amanah* itu sukar untuk dilaksanakan. *Amanah* sangat urgen untuk ditunaikan walaupun *amanah* itu berasal dari orang-orang terdekat kita seperti keluarga, saudara dan sebagainya, bahkan *amanah* itu tetap harus dilaksanakan meskipun berasal dari orang nonmuslim. *Amanah* merupakan asas keimanan pada diri tiap-tiap muslim, *amanah* sangat penting untuk diterapkan di dalam kehidupan ini. Dalam segala aspek kehidupan *amanah* harus senantiasa diterapkan, agar masyarakat mendapatkan kesejahteraan. *Amanah* terbagi menjadi beberapa aspek; *Pertama*, antara manusia dan Allah, seperti aneka ibadah, misalnya *nadzar*. *Kedua*, antara seseorang dan orang lain, seperti titipan, dan lain-lain. *Tiga*, antara seseorang dan lingkungan, antara lain menyangkut pemeliharaannya agar tetap bisa dinikmati bagi generasi mendatang. Dan *keempat*, amanat anatara dirinya sendiri, anatara lain menyangkut kesehatannya. Bagi siapa saja yang berlaku *amanah* maka ia akan mendapat keberuntungan yang besar dan barang siapa yang tidak *amanah* maka ia akan mendapatkan kerugian yang besar.

ABSTRACT

Name: Manarul Hidayat, SRG: 103200088, Departement of Ilmu Al-Qur'an and Tafsir, Faculty: Ushuluddin, Dakwah and Adab, Title of Thesis: **Concept of *Amanah* (trust, mandate) of Al-Qur'an Perspective** (*an Analysis of Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab*)

Amanah (trust, mandate) is a manifest of human obedience to the whole dimension of the principal teachings of Islam because it involves aspect of vertical (*habl min Allah*) i.e. the burden of accountability to God and also aspect of horizontal (*habl min an-nas*) i.e. aspect of syari'ah especially its relevancy of mua'amalah or human interrelation in social life. The urgency of *Amanah* (trust, mandate) in life and the rampant of abuse it become a concern for the author to revitalize of *Amanah* function and application.

Based on the above background, the issues raised in this paper is 1) how Al-Qur'an evaluates *Amanah* (trust, mandate) in life? 2) how the urgency of *Amanah* (trust, mandate) in human life? 3) how the interpretation of Quraish Shihab concerning about Concept of *Amanah* of Al-Qur'an Perspective on *Al-Mishbah*.

Meanwhile, the goals of this research are to know 1) Al-Qur'an evaluates *amanah* (trust, mandate) in life 2) The urgency of *amanah* (trust, mandate) in human life 3) the interpretation of Quraish Shihab concerning about Concept of *Amanah* of Al-Qur'an Perspective on *Al-Mishbah*.

This type of research uses literature and analysis method that used by the author is *analysis descriptive*, the analysis toward primer data source such as *Al-Mishbah* by Quraish Shihab.

The summary of this research is Al-Qur'an evaluates *amanah* (trust, mandate) as something that must be fulfilled. Al-Qur'an governs us as moslem to fulfill *amanah* (trust, mandate) although it is so difficult. *Amanah* is very urgent to fulfilled even tough it comes from the people closest us such as family, relative, etc. Instead, to non-moslem. *Amanah* (trust, mandate) is the principal of faith for every moslem, it's an obligation for implemented in all aspects of life in order to reach a prosperity. *Amanah* (trust, mandate) is divided into several aspects. *First*, between human and God like worship e.g. Nadzar. *Second*, among human being like mandate and etc. *Third*, between people and their environment concerning about maintain for sustainable for future generation. And *forth*, the trust among themselves like keeping health. Whoever fulfill *amanah* (trust, mandate) it will give prosperity, whoever doesn't will get big lost.

**FAKULTAS USHULUDDIN, DAKWAH DAN ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
“SULTAN MAULANA HASANUDDIN” BANTEN**

Nomor : Nota Dinas
Lamp : Skripsi

Kepada Yth
Dekan Fakultas
Ushuluddin,
Dakwah dan Adab
IAIN “SMH”
Banten
di
Serang

Assalamu’alaikum Wr. Wb.

Dipermaklumkan dengan hormat, bahwa setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara Manarul Hidayat, NIM: 103200088, Judul Skripsi: ***Konsep Amanah Persepektif Al-Qur’an (Study Analisis Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab)***, diajukan sebagai salah satu syarat untuk melengkapi ujian munaqasyah pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir IAIN “SMH” Banten. Maka kami ajukan skripsi ini dengan harapan dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian, atas perhatian Bapak kamu ucapkan terima kasih.

Wassalamu’alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Serang, April 2015

Pembimbing II

Dr. Syafiin Mansur, M. Ag
NIP. 19640108 199803 1 001

Dr. H. Badrudin, M. Ag
NIP. 19750405 200901 1 014

KONSEP AMANAH PERSEPEKTIF AL-QUR'AN
(Study Analisis Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab)

Oleh:

MANARUL HIDAYAT

NIM : 103200088

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Syaifiin Mansur, M. Ag

NIP. NIP. 19640108 199803 1 001

Dr. H. Badruddin, M. Ag

NIP. 19750405 200901 1 014

Mengetahui,

Dekan

Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab

Ketua

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Prof. Dr. H. Udi Mufrodi, Lc., M.A

NIP. 19610209 199403 1 001

Dr. H. Badrudin, M. Ag

NIP. 19750405 200901 1 014

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi a.n. **Manarul Hidayat**, NIM: **103200088**, Judul Skripsi: ***Konsep Amanah Persepektif Al-Qur'an (Study Analisis Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab)***, telah diujikan d'alam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten pada tanggal 18 Mei 2015. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Ushuluddin (S. Ud.) pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten.

Serang, 18 Mei 2015

Sidang Munaqasyah,

Ketua Merangkap Anggota,

Sekretaris Merangkap Anggota,

Dr. Solahuddin Al Ayubi, M.A

NIP. 19730420 199903 1 001

Penguji I

Eneng Purwanti, M.A

NIP. 19780607 200801 2 014

Penguji II

Anggota,

Dr. Mohamad Hudaeri, M.Ag.

NIP. 19710903 199903 1 007

Pembimbing I

Drs. M. Sari, M.A

NIP. 19591005 198903 1 005

Pembimbing II

Dr. Svafiin Mansur, M. Ag

NIP. 19640108 199803 1 001

Dr. H. Badrudin, M. Ag

NIP. 19750405 200901 1 014

MOTTO

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ أُتِّمَنَكَ...

“Tunaikanlah amanah orang yang memberi amanah kepadamu...” (HR. Abu Daud)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua yang selalu memberikan motivasi dan dukungan, dan teman-teman yang selalu mensupport.

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap H. Manarul Hidayat, lahir pada tanggal 13 bulan Juni tahun 1992 di Kedung, sebuah desa kecil di perbatasan antara Kabupaten Tangerang dan Kabupaten Serang, Banten. Ia anak pertama dari tiga bersaudara buah cinta pasangan Drs. H. M. Sobari, M.M. dan Hj. Hafsah, S.Pd.I.

Lahir dalam lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi pengetahuan, mewajibkan penulis untuk mencintai pengetahuan pula. Pendidikan dasar umum dan keagamaan ia peroleh di lembaga milik keluarga, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kedung. Penulis baru memulai safari pendidikannya pada tahun 2002 dengan bersekolah agama di Pondok Pesantren Nihayatul Amal, Palangkaraya, Karawang, Jawa Barat selama satu tahun, dan menyelesaikan pendidikan dasarnya di MI Nurul Huda Kedung tahun 2004.

Jenjang pendidikan menengah dilalui dengan perjalanan panjang, mengenyam bangku pendidikan dari berbagai pondok pesantren. Penulis tercatat pernah menjadi santri di Pondok Pesantren Madarijul Ulum Pelamunan, Serang, Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, Pondok Pesantren Darul Ahsan, Tangerang, Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in, Tangerang dan menyelesaikan pendidikan tsanawiyah di MTs Nurul Huda Kedung tahun 2007.

Safari pendidikan dilanjutkan penulis di Pondok Pesantren Darul Rahman, Leuwiliang, Bogor dan menyelesaikan pendidikan aliyah di Pondok Pesantren Al-Inayah, Cilegon tahun 2010.

Penulis melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di IAIN "Sultan Maulana Hasanudin" Banten Fakultas Ushuludin, Dakwah dan Adab Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Selama masa perkuliahan, penulis juga menempuh pendidikan agama di Pondok Pesantren At-Tohiriyah, Kaloran dan Pondok Pesantren Miftahussa'adah, Bengkulu.

Dalam rekam jejak kehidupannya, penulis memahami bahwa pendidikan seharusnya bukan hanya menjangkau akal pikiran tapi juga menjangkau hati dan perasaan. Keselarasan antara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual juga harus diupayakan melalui sinergi ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Pendidikan formal dan pendidikan pondok pesantren.

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والعاقبة للمتقين والصلاة والسلام على أشرف المرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه ومن
تابعهم أجمعين.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi persyaratan untuk dapat memperoleh gelar sarjana strata satu pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN "SMH" Banten.

Berkat anugerah yang telah diberikan Allah dan kerja keras yang disertai do'a, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: *Konsep Amanah Persepektif Al-Qur'an (Study Analisis Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab)*

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan dan kelemahan. Akan tetapi penulis berharap semoga dengan adanya skripsi ini, mudah-mudahan dapat memberikan manfaat yang besar dan berguna khususnya bagi penulis sendiri, pembaca, dan masyarakat Islam pada umumnya sebagai bahan pertimbangan dan khasanah pengetahuan keislaman.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengusapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Fauzul Iman, M.A sebagai Rektor Institu Agama Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, yang telah mengelola dan mengembangkan IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten lebih maju.
2. Bapak Prof. Dr. H. Udi Mufrodi, Lc., M. Ag. Sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Badrudin, M.Ag sebagai ketua Jurusan dan Ibu Eneng Purwanti, MA. sebagai sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, yang telah memberikan motivasi, arahan, dan mendidik penulis.
4. Bapak Dr. Syafiin Mansur, M.Ag sebagai Pembimbing I dan Bapak Dr. H. Badrudin, M.Ag sebagai Pembimbing II yang telah

memberikan nasehat, bimbingan dan saran-saran kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen IAIN “SMH” Banten, terutama yang telah mengajar dan mendidik penulis selama penulisan kuliah di IAIN “SMH” Banten, Pengurus Perpustakaan Umum, Iran Corner, serta Staf akademik dan karyawan IAIN, yang telah memberikan sumbangsih yang begitu berharga selama penulis kuliah di IAIN “SMH” Banten.
6. Keluarga, sahabat, rekan-rekan mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah-lah penulis memohon agar seluruh kebaikan dari semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, semoga mendapatkan balasan yang berlipat ganda. Penulis berharap kiranya karya tulis penulis ini turut mewarnai khazanah Ilmu Pengetahuan dan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi para pembaca pada umumnya.

Serang, April 2015
Penulis

Manarul Hidayat

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
ABSTRAK.....	ii
NOTA DINAS	iv
LEMBAR PERSETUJUAN MUNAQASYAH.....	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kerangka Pemikiran	6
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN M. QURAISH	
SHIHAB	11
A. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab.....	11
B. Corak dan Metode Tafsir Al-Misbah	14
C. Pemikiran dan Karya-karya M. Quraish Shihab	17
BAB III TINJAUAN TENTANG AMANAH	22
A. Pengertian Amanah	22
B. Macam-macam Amanah	23

C. Urgensi Amanah dalam Kehidupan	25
D. Interpretasi Amanah dalam Perspektif Para Ahli	29

BAB VI PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG AMANAH DALAM AL-QUR'AN32

A. Ayat-ayat tentang <i>Amanah</i> dan Arti dari Turunan Kata <i>Amanah</i>	32
B. Manusia Sebagai Pengemban Amanah	33
C. Kewajiban Menunaikan Amanah.....	35
D. Konsekwensi Pemeliharaan Amanah.....	41
E. Analisa terhadap Penafsiran Quraish Shihab tentang Amanah	42

BAB V PENUTUP 48

A. Kesimpulan	48
B. Saran	49

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an bagi kaum muslimin adalah *verbum dei* (kalam Allah) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantara Malaikat Jibril selama kurang lebih 23 tahun.¹ Berisi pedoman hidup bagi manusia, menyediakan sistem dan manajemen kehidupan yang sempurna, serta himpunan peraturan tentang relasi dan interelasi manusia dengan sesama, manusia dengan lingkungan, maupun manusia dengan Tuhan. Fungsi dan komposisi kitab suci ini secara jelas termaktub dalam *Al-Qur'an* Surat *Al-baqarah* (2) potongan Ayat 185 dan Surat *Ibrahim* Ayat 52.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ
الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَن كَانَ
مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا
يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا
هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak

¹ Taufik Adnan Kamal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2013), p. xiii.

hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (QS. 2:185).²

Dalam ayat lainpun Allah menjelaskan,

هَذَا بَلَّغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ ۚ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ
أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٥٢﴾

“(Al-Qur’an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran (QS. 14: 52).³

Kandungan pesan *Ilahi* yang disampaikan Nabi pada permulaan abad ke-7 itu meletakkan dasar untuk kehidupan sosial dan individual kaum muslimin dalam segala aspek secara holistik. Bahkan masyarakat muslim memulai eksistensinya dan memperoleh kekuatan hidup dengan merespon dakwah Islam. Sedangkan pengertian Masyarakat Islam itu sendiri menurut Muhammad Fazlurrahman Anshari adalah masyarakat *teosentris* dan *etika-religius*.⁴ Artinya masyarakat yang serba Tuhan yang segala aktivitas hidupnya diwarnai moral dan etika Islam.⁵ *Al-Qur’an* menjadi sumber pijakan dan ideologi kehidupan.

Salah satu cermin moral dan etika Islam dalam masyarakat *teosentris* dan *etika-religius* adalah sikap bertanggung jawab dan dapat

² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (1989), p. 29.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an..*, p. 262

⁴ Muhammad Fazlurrahman Anshari, *Konsep Masyarakat Islam Modern* (Bandung: Risalah, 1984), p. 166-167.

⁵ Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya offset, 2006), p. 220.

dipercaya, istilah ini sering disebut *Amanah*. Dalam bahasa Indonesia kata *amanah* diartikan sebagai titipan atau sesuatu yang harus disampaikan pada orang lain. Maka ia adalah sebuah beban dan kewajiban yang harus ditunaikan. *Amanah* merupakan konsep penting dalam *Al-Qur'an* yang berkaitan dengan hakikat spiritual keberagamaan muslim.⁶ Islam menyebutkan secara jelas tentang kewajiban menunaikan *amanah* baik dalam *Al-Qur'an* maupun *Sunnah*, bahkan *amanah* menjadi syarat keberagamaan dalam kehidupan sebagaimana disebutkan *لا ايمان لمن لا امانة له* “Tidak ada keimanan bagi orang yang tidak melaksanakan *amanah*.”⁷

Amanah merupakan ejawantah dari ketundukan manusia terhadap seluruh dimensi pokok agama Islam karena melibatkan aspek vertikal (*habl min Allah*) yakni beban pertanggungjawaban kepada Allah dan aspek horizontal (*habl min an-nas*) yaitu aspek *syari'ah* terutama dalam kaitannya dengan mu'amalah atau hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya mengapa *amanah* menjadi salah satu substansi pokok agama Islam. Namun untuk mengetahui substansi *amanah*, maka perlu dilihat dari tiga aspek yaitu: subjek, objek dan predikat atau substansi.

Substansi *amanah* adalah kepercayaan yang diberikan orang lain terhadapnya sehingga menimbulkan ketenangan jiwa. Hal tersebut dapat terlihat dalam QS. *Al-Baqarah*: 283:

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةٌ ۖ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم
بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ ۗ وَلِيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۗ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ
ۗ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ رِءُوسٌ لِلظَّالِمِينَ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿۲۸۳﴾

“Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai

⁶ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), p. 189.

⁷ Abu 'Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal, *Musnad Ahmad ibn Hambal, Vol. III* (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1419 H./1998 M.), p. 135.

sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(QS. (2): 283)⁸

Jika dilihat dari sisi subjeknya (pemberi *amanah*), maka *amanah* bisa datang dari Allah swt. sebagaimana yang dipaparkan dalam QS. *al-Ahzab*: 72.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.”⁹ (QS. *Al-Ahzab* (33): 72)

Dan kadang *amanah* tersebut datang dari manusia itu sendiri, sebagaimana tertera dalam QS. *Al-Baqarah* ayat 283 yang telah tersebut di atas. Dalam pandangan syari’at, *amanah* mengandung makna yang amat luas dan mencakup banyak segi pengertian.¹⁰ Ruang lingkungannya meliputi segenap perasaan manusia yang ingin melaksanakan dengan baik segala sesuatu yang dipercayakan kepadanya atas dasar kesadaran bahwa dirinya bertanggung jawab di hadapan Tuhannya. Kaum awam mengartikan *amanah* atau kejujuran secara sempit, yakni terbatas pada pengertian menjaga baik-baik barang

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, p. 50.

⁹Departemen Agama RI , p. 428.

¹⁰ Muhammad al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim, terj.* (Abu Laila dan Muhammad Tohir, *Akhlak Seorang Muslim*) (Bandung: PT. AL-Ma’arif, 1995), p. 82

titipan seseorang. Padahal menurut pengertian agama Allah *amanah* mempunyai makna yang jauh lebih besar dan luas.¹¹

Di dalam *Al-Qur'an* disebutkan bahwa harta, hutang, uang, kemaluan, anak dan bahkan bumi tempat manusia hidup adalah *amanah*, dalam hadis Nabi disebutkan pula bahwa:

إذا حدث رجل رجلاً بحديث ثم التفت فهو أمانة (رواه أبو داود
والترمذی)

“Jika seseorang berbicara dalam perundingan, maka ketika ia telah berpaling, itu merupakan amanah.” (HR. Abu Dawud dan al-Turmudzi)¹²

Hadits tersebut menunjukkan bahwa kata-kata juga merupakan *amanah* yang harus diucapkan dan dikeluarkan dengan penuh tanggung jawab. *Amanah* dalam pengertian yang luas menyentuh berbagai bidang dan dimensi kehidupan manusia. Setiap hal yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab atau hak dan kewajiban, dapat dirujuk kepada prinsip *amanah* sebagai nilai dasarnya. Itulah maka Sidi Gazalba, dalam bukunya, *Azas Kebudayaan Islam*, mencantumkan *amanah* sebagai salah satu kaidah dasar dalam tata kehidupan masyarakat.

Dalam skripsi ini penulis menjadikan konsep *amanah* berdasarkan perspektif *Al-Qur'an* sebagai tema kajian dan pembahasan dengan mengambil kitab *Tafsir Al-Mishbah* karya ulama kontemporer M. Quraish Shihab sebagai sumber *primer* dan beberapa kitab tafsir klasik dan modern sebagai rujukan *sekunder*. Urgensi *amanah* dalam kehidupan serta maraknya praktik penyalahgunaan terhadap *amanah* di masyarakat menjadi sebuah keprihatinan bagi penulis untuk melakukan upaya revitalisasi fungsi dan aplikasi *amanah* melalui karya tulis ini.

¹¹ Al-Ghazali, *Akhlak...*, p.82

¹² Sulaiman bin al-Asy'as al-Sajastani, *Sunan Abu Daud Vol. 4* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), p. 289, Abi 'Isa Muhammad bin Isa bin Suroh, *al-Jami' al-Shahih wahuwa Sunan al-Turmuzi Vol. 4* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), p. 301.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah tersebut di atas, masalah yang menjadi kajian studi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Al-Qur'an* menilai *amanah* dalam kehidupan?
2. Bagaimana urgensi *amanah* dalam kehidupan manusia?
3. Bagaimana Penafsiran M. Quraish Shihab mengenai konsep *amanah* perspektif *Al-Qur'an* dalam *Tafsir Al-Mishbah*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut penelitian ini pada dasarnya memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui secara komprehensif tentang bagaimana penilaian *Al-Qur'an* terhadap *amanah*;
2. Untuk memahami urgensi *amanah* dalam kehidupan;
3. Untuk mengetahui dan memahami penafsiran M. Quraish Shihab tentang *amanah* perspektif *Al-Qur'an* dalam *Tafsir Al-Mishbah*.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi yang bermanfaat dalam memperkaya *khazanah* pemikiran Islam khususnya dalam bidang Ilmu *Tafsir* dan Ilmu *Al-Qur'an*.

Selain itu studi ini juga dipersiapkan untuk melengkapi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Teologi Islam dalam bidang Ilmu *Tafsir* Hadis dari fakultas Ushuludin Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten.

D. Kerangka Pemikiran

Kata *amanah* mempunyai makna yang mendalam dan fundamental dalam Islam. Ia tidak saja mempunyai kaitan yang erat dengan esensi kekhalifahan manusia, iman dan akhlak, tapi juga sarat dengan nilai-nilai etik yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Kata *amanah* –yang lebih dikenal dengan amanat -berasal dari bahasa Arab dan ia sudah menjadi bagian dari pembendaharaan Bahasa Indonesia, bahkan kata itu sudah akrab dan menjadi bahasa sehari-sehari, tetapi justru karena itu pengertian yang ditangkap menjadi bersifat awam. Padahal kata *amanah* dalam *Al-Qur'an* dan Hadis mengandung bobot yang dalam dan merupakan salah satu kunci dalam konsep *syari'ah* khususnya dalam kaitannya dengan konsep mu'āmalah

yaitu aspek yang hubungannya antara manusia dengan manusia dalam pergaulan masyarakat.¹³

Di Indonesia sebuah majalah Islam populer memakai nama *Amanah*. Mengapa penerbit memakai nama itu? Karena mereka berpikir bahwa majalah itu adalah sebuah media yang membawa pesan-pesan tertentu, disamping adanya anggapan, kata itu memang mudah dimengerti maksudnya.¹⁴ Bahkan di Filipina, ada sebuah Bank Islam (yang menerapkan apa yang disebut sistem “non-riba” atau Bank tanpa bunga) memakai nama *Amanah* Bank. Asumsi dari pemakaian nama ini adalah, bahwa bank tersebut dimaksudkan sebagai “lembaga pengembalian *amanah*” para nasabahnya, yang mendepositokan uangnya kepada bank tersebut, untuk dijalankan dalam usaha bisnis oleh anggota masyarakat yang membutuhkan modal.¹⁵

Fazlur Rahman dalam bukunya *Major Themes of The Qur'an* yang sudah diterjemahkan dengan judul *Tema Pokok Al-Qur'an*, mengaitkan *amanah* dengan fungsi kekhilafahan manusia. Ia menjelaskan bahwa fakta moral yang tertanam dalam inilah yang menjadi tantangan abadi manusia dan yang membuat hidupnya sebagai perjuangan moral yang tidak berkesudahan. Di dalam perjuangan ini Allah berpihak pada manusia asalkan ia melakukan usaha-usaha yang diperlukan. Manusia harus melakukan usaha-usaha ini karena diantara ciptaan-ciptaan Tuhan, ia memiliki posisi yang unik. Ia diberi kebebasan berkehendak agar ia dapat menyempurnakan misinya sebagai khalifah Allah di atas bumi. Misi inilah –perjuangan untuk mencipta sebuah tata sosial yang bermoral di atas dunia – yang dikatakan *Al-Qur'an* sebagai *amanah*.¹⁶

Besar dan beratnya tanggung jawab manusia terhadap *amanah* tersirat dalam Surat *Al-Ahzab* ayat 72 yang telah tersebut di atas. Al-Maraghi mengklasifikasi *amanah* atas tiga unsur (1) tanggung jawab manusia kepada Tuhan; (2) tanggung jawab manusia kepada sesamanya; (3) tanggung jawab manusia pada dirinya sendiri. Sementara itu, Tanthawi Jauhari merumuskan cakupan secara lebih

¹³ Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an...* p. 190.

¹⁴ Raharjo,

¹⁵ Raharjo,

¹⁶ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983), p. 27.

abstrak lagi karena tidak hanya berdasarkan pertanggung jawaban, tetapi juga kegunaan yang terkandung dalam *amanah* itu.¹⁷

Namun manusia sebagai makhluk penerima *amanah*¹⁸ dalam praktiknya justru jauh dari kata menjaga. Berbagai bentuk penyelewengan terhadap *amanah* baik berupa pelanggaran janji, enggan bertanggung jawab, maupun menyia-nyiakan kepercayaan marak dan merebak, makmur dan menjamur dalam berbagai lapisan masyarakat. Hal ini dapat ditelusuri dari berbagai tindak korupsi, kolusi, manipulasi, dan budaya melanggar janji serta menjadikan uang sebagai *pelicin* semua keinginan. Meski manusia diberi kebebasan dalam menentukan kehendak, kemampuan menjaga *amanah* tetaplah bersumber dari hidayah dan bimbingan Allah. Maka menerima, menjaga, dan melaksanakan setiap *amanah* haruslah dengan usaha yang disertai pengharapan pada Sang Kuasa.

E. Metode Penelitian

Kegiatan penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*), sehingga data yang di peroleh adalah berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok masalah di atas.¹⁹ Oleh karena itu langkah pertama yang dilakukan oleh penyusun ialah mengumpulkan data-data dari buku, dan artikel yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Teknik pengumpulan data ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data *primer* adalah sumber utama dari *tafsir Al-Mishbah*. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung khususnya yang memberikan informasi tambahan baik yang bersumber dari tulisan M. Quraish Shihab lainnya maupun yang berasal dari literatur lain yang mempunyai keterangan dengan pembahasan seputar topik yang dikaji.

Setelah data-data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah mengelola data-data tersebut sehingga penelitian dapat terlaksana secara rasional, sistematis dan terarah. Adapun metode analisis yang penulis gunakan adalah: metode *deskriptif-analitik*.²⁰

Dengan cara deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan pandangan atau penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep *amanah* dalam *Al-Qur'an*. Dalam hal ini

¹⁷ Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), p. 84.

¹⁸ *QS. Al-Ahzab (32): 72*.

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metedologi Research Vol.1* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), p. 9.

²⁰ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Rajawali, 1996), p. 65.

pandangan tokoh tersebut diuraikan sebagaimana adanya untuk memahami jalan pikirannya secara utuh dan berkesinambungan. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Dalam analisis ini, penulis menggunakan pendekatan *interpretasi*.²¹ Ini artinya, penyusun menyelami pemikiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* mengenai penafsiran ayat-ayat tentang konsep *amanah*.

Selanjutnya untuk memperoleh hasil interpretasi yang tepat tentang penafsiran ayat-ayat tentang *amanah* dalam *Tafsir Al-Mishbah* maka dibutuhkan pendekatan historis. Metode ini digunakan untuk mengetahui sejarah perjalanan hidup M. Quraish Shihab dan latar belakang internal maupun eksternal yang mempengaruhi perkembangan pemikirannya.

Karena itu objek penelitian berupa ayat-ayat *Al-Qur'an* yang tergelar dalam beberapa surat dan fokus pada sebuah tema, maka penelitian ini menggunakan pendekatan Ilmu Tafsir dengan metode *maudhu'iy*,²² yang cara operasionalnya meliputi langkah-langkah:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan tema yang hendak dikaji.
3. Menyusun secara sistematis menurut kerangka pembahasan yang telah disusun.
4. Memberikan uraian dan penjelasan dengan menggunakan ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas, dengan memahami sebab turunnya dan munasabah ayat selama ia tidak mempengaruhi pengertian yang ditonjolkan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan dimaksudkan sebagai gambaran yang akan menjadi pokok pembahasan dalam penulisan skripsi, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang berfungsi untuk menyatakan keseluruhan isi skripsi dengan secepat, kemudian dirinci ke dalam sub bab yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan

²¹ Anton Bakker dan Achmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), p. 63.

²² *Maudhu'iy*, metode tafsir dengan cara membahas ayat-ayat *Al-Qur'an* sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan.

masalah, kerangka pemikiran, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab Dua, mengemukakan biografi singkat M. Quraish Shihab yang meliputi riwayat hidup M. Quraish Shihab, corak dan metode *Tafsir Al-Mishbah*, serta pemikiran dan karya-karya Muhammad Quraish Shihab

Bab Tiga, merupakan landasan teori tentang *amanah*, ayat-ayat tentang *amanah*, interpretasi para ahli tentang *amanah*, serta urgensi *amanah* dalam kehidupan

Bab Empat, berisi pembahasan atas analisa terhadap penafsiran M. Quraish Shihab tentang konsep *amanah* perspektif *Al-Qur'an* sehingga akan diketahui isi penafsirannya, baik tentang corak maupun metode.

Bab Lima, adalah penutup dan akhir dari rangkaian pembahasan yang telah terangkum dan saran-saran serta harapan yang sebaiknya dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini.

Dengan gambaran sekilas sistematika pembahasan skripsi ini semoga Allah senantiasa memberikan bimbingan kepada penulis sehingga apa yang nanti penulis dapatkan dalam penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi sebuah amal dan ilmu yang berguna bagi nusa, bangsa, terutama agama.

BAB II

BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB DAN *TAFSIR AL MISHBAH*

A. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rampang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944, Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986) seorang yang berasal dari keturunan Arab yang terpelajar.²³ Sebagaimana ayahnya, Quraish Shihab memiliki kecintaan terhadap *tafsir Al-Qur'an*. Menurut pengakuannya, Abdurrahman Shihab (Ayahnya) adalah guru besar dalam bidang *tafsir*²⁴ alumnus *Jami'atul Khair*, Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan Islam modern. Sang ayah selain guru besar dalam bidang *tafsir*, juga menduduki jabatan sebagai rektor di IAIN Alauddin, dan tercatat sebagai salah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI), keduanya terletak di kota ujung pandang.²⁵

Menurut Quraish Shihab, minat ayahnya terhadap *tafsir Al-Qur'an* sangatlah besar sehingga walaupun sibuk berwirausaha, beliau selalu menyisihkan waktunya untuk berdakwah dan mengajar, baik di masjid maupun di perguruan tinggi. Bahkan sebagian hartanya benar-benar digunakan untuk kepentingan ilmu, baik dengan cara menyumbangkan buku-buku bacaan maupun membiayai lembaga-lembaga pendidikan-pendidikan. Kecintaan sang ayah terhadap ilmu inilah yang kemudian memotivasi Quraish Shihab dalam studinya, bahkan minatnya terhadap studi *Al-Qur'an* pun sangat dipengaruhi oleh ayahnya, sejak kecil (usia 6-7 tahun) Quraish Shihab harus sudah ikut mendengar ayahnya mengajar *Al-Qur'an*. Pada saat seperti ini, selain menyuruh ngaji (membaca *Al-Qur'an*), ayahnya juga menjelaskan secara sepintas kisah-kisah dalam *Al-Qur'an*, bahkan seringkali beliau menyampaikan petuah-petuah itu yang kemudian Quraish Shihab ketahui sebagai ayat *Al-Qur'an* atau sabda Nabi SAW, qaul sahabat, atau pakar-pakar *Al-Qur'an* yang hingga detik ini masih terngiang di telinganya.²⁶

²³M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dari Hikmah Kehidupan* (Bandung : Mizan, 2008), p. 5.

²⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), p. 14.

²⁵Shihab, *Lentera Al-Qur'an...*, p. 10.

²⁶Shihab, p. 14.

Masa itulah benih kecintaan Muhammad Quraish Shihab terhadap studi *Al-Qur'an* mulai tumbuh dalam jiwanya, maka tidaklah mengherankan jika perhatiannya terhadap studi *Al-Qur'an* sangatlah besar, sehingga ia membuktikannya dengan masuk ke jurusan Tafsir di Universitas Al-Azhar Mesir, sebagaimana yang ia tuturkan:

“Ketika belajar di Universitas Al-Azhar, saya bersedia mengulang satu tahun untuk mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studi saya di Jurusan Tafsir, walaupun jurusan-jurusan pada fakultas lain sudah membuka pintu lebar-lebar untuk saya”

Demikianlah pengaruh dari ayahnya yang sangat besar, begitu pula dari ibunya. Dalam penuturan yang diungkapkan oleh Muhammad Quraish Shihab, ibunya telah mendorong anak-anaknya untuk belajar, juga seorang yang sangat ketat dalam ajaran yaitu beliau selalu mengukur segala urusan agama dari sudut *Al-Qur'an* dan Hadis. Bahkan hingga sekarang, walaupun sudah bergelar doktor dalam bidang *tafsir* beliau tetap tidak segan-segan untuk menegur, ujar Quraish Shihab. Itulah kisah Muhammad Quraish Shihab dalam asuhan ayah dan ibunya, oleh karenanya tidaklah mengherankan apabila dalam pendidikannya selalu terkonsentrasi dalam bidang studi *Al-Qur'an*.

Muhammad Quraish Shihab kecil bersekolah di Sekolah Dasar Negeri (SDN) di ujung pandang yaitu tempat kelahirannya sambil belajar mengaji kepada ayahnya sampai pada tahun 1956. Setelah menyelesaikan Sekolah Dasar, ia berangkat ke Malang Jawa Tengah untuk melanjutkan pendidikan menengahnya disana sambil mengaji di pondok pesantren Ma'had Darul Hadits al-Fiqhiyyah Malang, dari tahun 1956 sampai 1958²⁷.

Setelah itu, pada tahun 1958 dalam usia 14 tahun, Shihab remaja berangkat ke Kairo Mesir. Keinginannya untuk belajar ke Kairo terlaksanakan atas bantuan beasiswa dari pemerintah Sulawesi, yang waktu itu belum dibagi menjadi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara. Mesir dengan Universitas Al-Azhar, seperti diketahui, selain merupakan pusat gerakan pembaruan Islam, juga memberikan tempat yang tepat untuk studi *Al-Qur'an*. Sejumlah Tokoh seperti Muhammad Quraish Shihab dan Muhammad Rasyid Ridha adalah seorang tokoh pembaruan Islam sekaligus *mufassir* ternama. Tidaklah mengherankan

²⁷Lembaga Studi Agama dan Filsafat, *Jurnal Ulumul Qur'an*, p.10.

apabila banyak peminat studi keislaman memilih Mesir sebagai tempat studi. Sejak di Indonesia, minat Muhammad Quraish Shihab seperti telah diuraikan sebelumnya (kecintaannya terhadap ilmu tafsir), oleh karena itu ketika nilai bahasa Arab yang dicapai menengah dianggap kurang, dan tidak diizinkan melanjutkan ke Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits, di Universitas Al-Azhar, Muhammad Quraish Shihab bersedia mengulang satu tahun. Padahal dengan nilai yang dicapainya itu sejumlah jurusan lain di lingkungan Universitas Al-Azhar bersedia menerimanya, bahkan menurut penuturannya, ia juga diterima di Universitas Kairo dan *Darul Ulum*. Bahkan sekarang terbukti pilihannya itu tepat. Selain minat merupakan minat pribadi, pilihannya ternyata sejalan dengan besarnya kebutuhan umat manusia terhadap *Al-Qur'an* dan penafsiran atasnya.²⁸

Seperi layaknya mahasiswa penerima beasiswa, di Mesir, Shihab hidup sederhana, “Inilah yang menghantarkan saya untuk tidak merokok sampai sekarang” (Ungkapnya). Di Mesir, Shihab tidak banyak melibatkan diri dalam aktivitas kemahasiswaan, tetapi meski demikian, Shihab sangat aktif memperluas pergaulannya, terutama dengan mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari negara lain. Dengan demikian ada dua manfaat yang dapat diambil oleh Shihab, pertama, dapat memperluas wawasan, terutama mengenai kebudayaan bangsa-bangsa lain, dan kedua, dapat memperluas wacana keilmuannya.

Sebagaimana diketahui kebanyakan orang, bahwa belajar di Mesir sangat menekankan aspek hafalan. Ini berarti, untuk memperoleh nilai yang baik dan memuaskan setiap jawaban dalam ujian diharuskan persis sama dengan catatan atau apa yang sudah dipelajari. Sebaliknya, jika jawaban ujian tidak persis sama dengan catatan, nilai akan kurang. Tidak heran jika di Mesir, menurut penuturannya terutama pada musim hujan, banyak orang belajar sambil berjalan-jalan. Suatu fenomena yang tak dapat ditemui di Indonesia, sebab selain harus menguasai dan memahami teks yang sedang dipelajari, mereka juga harus menghafalnya, “hal yang sama juga saya lakukan ketika belajar di Mesir”. Ungkapnya.

Selanjutnya untuk menghafal teks tersebut dilakukannya sambil berjalan-jalan. Shihab nampaknya sangat mengagumi kuatnya hafalan orang-orang Mesir, terutama dosen-dosennya di Universitas Al-Azhar. Dalam pandangannya, belajar dengan cara seperti ini, sebenarnya bukan tidak ada segi positifnya, bahkan menurut dia nilai positif ini

²⁸Lembaga Studi Agama dan Filsafat, *Jurnal...*, p. 10.

akan semakin bertambah jika kemampuan hafalan itu dibarengi kemampuan analisis, Masalahnya bagaimana menggabungkan kedua hal ini.

Tahun 1967, Shihab meraih gelar Lc (S-1) Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits di Universitas Al-Azhar.²⁹ Shihab belum merasa puas dengan ilmu yang dimilikinya di S-1 dengan gelar Lc, sehingga ia langsung melanjutkan studinya melalui program pasca sarjana di Universitas yang sama yaitu Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir. Dan program pasca sarjananya dilalui dengan tiada hambatan, serta dapat menyelesaikannya dalam waktu kurang lebih dua tahun, dan mendapat gelar Master of Art (MA), tepatnya pada tahun 1969, dengan tesis yang berjudul “ *Al-‘Ijaz Al-Tasyri’ I li Al-Qur’an Al-Karim*”³⁰

Setelah itu Muhammad Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya di almamater yang sama, Universitas Al-Azhar, dan akhirnya Muhammad Quraish Shihab berhasil meraih gelar Doktornya dalam bidang ilmu-ilmu *Al-Qur’an*, dengan waktu dua tahun, tepatnya pada tahun 1982, setelah mendapat gelar Doktornya beliau pada tahun 1982, beliau kembali ke Indonesia. Dan sejak 1984 beliau ditugaskan mengajar di Fakultas Ushuluddin dan Pasca Sarjana di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sampai sekarang.

Beliau menjadi rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998), dia juga dipercaya menjadi menteri agama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998 pada kabinet terakhir pemerintahan Soeharto. Sejak tahun 1999 dia diangkat menjadi duta besar Luar Biasa dan berkuasa penuh Republik Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir dan merangkap Negara Djibauti berkedudukan di Kairo sampai tahun 2002.³¹

B. Corak dan Metode *Tafsir al-misbah*

Tafsir al-misbah karya Muhammad Quraish Shihab ini lebih cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*Adabul ijtima’i*). Corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash *Al-Qur’an* dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan *Al-Qur’an* secara teliti. Selanjutnya menjelaskan makna-makna yang

²⁹Lembaga Studi Agama dan Filsafat, p. 10.

³⁰Endad Musaddad, “*Metode & Corak Tafsir Quraish Shihab, Telaah atas Buku Wawasan Al-Qur’an.*” P3M STAIN”SMHB” Serang, Al-Qalam, Jurnal Ilmiah Bidang Keagamaan dan Kemasyarakatan (Serang: IAIN press, 2004), p. 57.

³¹Endad Musaddad, *Studi Tafsir Di Indonesia: Kajian Atas Tafsir Karya Ulama Nusantara* (Serang: IAIN press), p. 15.

dimaksud *Al-Qur'an* tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik. Kemudian seorang mufassir berusaha menghubungkan nash-nash *Al-Qur'an* yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada.³² Corak tafsir ini berusaha menjawab persolan-persoalan di masa kini.

Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada *Al-Qur'an* serta memotifasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia *Al-Qur'an*.³³ Menurut Muhammad Husein Al-Dzahabi, bahwa corak penafsiran ini terlepas dari kekurangannya berusaha mengemukakan segi keindahan (*balaghah*) bahasa dan kemukjizatan *Al-Qur'an*, menjelaskan makna-makna dan sasaran-sasaran yang dituju oleh *Al-Qur'an*, mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya, membantu memecahkan segala problem yang dihadapi umat islam khususnya dan umat manusia pada umumnya melalui petunjuk dan ajaran *Al-Qur'an* untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat, serta berusaha mempertemukan antara *Al-Qur'an* dengan teori-teori ilmiah yang benar.

Seperti ketika menafsirkan surat *Al-Anfal* ayat 27, Shihab menyebutkan bahwa *amanah* itu segala sesuatu yang berada dalam genggamannya manusia, yang di antaranya adalah agama. Shihab menjelaskan bahwa *Amanah* dalam pundak manusia mencakup empat aspek. *Pertama*, antara manusia dan Allah, seperti aneka ibadah, misalnya nadzar. *Kedua*, antara seseorang dan orang lain, seperti titipan, rahasia, dan lain-lain. *Tiga*, antara seseorang dan lingkungan, antara lain menyangkut pemeliharannya agar dapat juga dinikmati oleh generasi mendatang. Dan *keempat*, *amanah* dan dirinya sendiri, antara lain menyangkut kesehatannya.³⁴ Di sini nampak jelas beliau menggunakan corak tafsir *al-adab al-ijtimā'i*. beliau berpendapat bahwa menjaga lingkungan pun merupakan sebuah *amanah* yang harus ditunaikan. Karena dalam kenyataan sekarang ini, lingkungan manusia khususnya di Indonesia sudah mengalami kerusakan yang disebabkan oleh keserakahan manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam *Al-Qur'an* Surat Ar-Rum ayat 41.

³²Abdul Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapnya*, terj. Rasihan Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), p. 28.

³³Said Agil Husein Al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Keshahahehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), p. 71.

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 4* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p. 510.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ

الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٦١﴾

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Demikian itu menunjukkan bukti ketidak *amanahan* manusia dalam menjaga lingkungan sebagai salah satu *amanah* yang diberikan oleh Allah.

Tafsir Al-Misbah ini, Muhammad Quraish Shihab menggunakan metode *tahlili* (urai).³⁵ Sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap kandungan *Al-Qur'an* dari berbagai aspeknya. Dari segi teknis tafsir dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat-ayat di dalam *Al-Qur'an*. Selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosa kata makna global ayat, korelasi *Asbab al-Nuzul* dan hal-hal lain yang dianggap dapat membantu untuk memahami ayat-ayat *Al-Qur'an*.³⁶

Keunikan dari tafsir *Al-Misbah*, selain menggunakan bahasa Indonesia, penafsirannya mudah dipahami meski terkesan panjang lebar, dan memang itulah ciri khas dari bentuk penafsiran *tahlili*. Dalam menjelaskan tema suatu ayat, biasanya Quraish Shihab menambahkan penjelasan tentang konsep dari tema ayat tersebut. Seperti ketika menjelaskan ayat-ayat tentang *amanah*, sihab menjelaskan secara detil mulai dari definisi *amanah* itu sampai kepada pembagiannya. Tidak jarang beliau menjelaskan arti secara bahasa dan disusul dengan pengertian secara terminologinya, bahkan beliau juga sering mengungkapkan makna leksikal dari suatu kalimat. Misalnya, ketika menjelaskan surah *Al-Anfal* ayat 27, beliau menyebutkan bahwa kata *amanah* terambil dari kata *amina* yang berarti “merasa aman” dan “percaya”. Kemudian beliau menyebutkan pendapat ulama lain dalam menafsirkan suatu ayat, ini menunjukkan bahwa Shihab tidak bersifat

³⁵Nashirudin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset, 2002), p. 70.

³⁶M. Quraish Shihab, *Dalam Menyingkap Tabir-Tabir Ilahi* (Jakarta: Lentera Hati, 1981), p. 16.

subjektif dalam menafsirkan ayat dan memberikan pilihan kepada pembaca dalam mengambil pendapat para ulama.³⁷

C. Pemikiran dan Karya-karya Muhammad Quraish Shihab

Aktifitas keorganisasian Muhammad Quraish Shihab memang begitu padat, namun semua itu tidak menghalangi untuk aktif dan produktif dalam wacana Intelektual. Pemikiran-pemikiran beliau tertuang dalam berbagai karya. Kehadiran tulisan-tulisannya di Media Masa harian dan mingguan seperti *Pelita Hati* di harian pelita, dan *fatwa-fatwanya* di harian Republika demikian juga Rubrik *Tafsir Al-Amanah* yang diasuhnya pada majalah umat (terbit dua mingguan) merupakan bukti kecil dari keaktifan dan produktifitasnya di bidang itu. Semua ini, telah di edit dan diterbitkan menjadi buku yang masing-masing berjudul *Lentera Hati*, *Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab* dan *Tafsir Al-Amanah*, Selain itu dia juga, tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi Jurnal *Qur'an* dan *Mimbar Ulama*, keduanya terbit di Jakarta. Di media elektronik, ia muncul pada bulan Ramadhan sebulan penuh melontarkan kajian Tafsirnya di RCTI dan stasiun-stasiun TV swasta lainnya, dan menyambungkan pemikirannya di Metro TV dalam acara *Lentera Hati* setiap hari minggu.

Disela-sela berbagai kesibukannya ia masih sempat terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun di Luar Negeri dan aktif dalam kegiatan tulis menulis, berbagai buku yang telah dihasilkannya ialah :

1. Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Berbagai Persoalan Umat

Buku ini, mulanya merupakan makalah yang disampaikan Muhammad Quraish Shihab dalam pengajian di Istiqlal Umat para Eksekutif di Masjid Istiqlal Jakarta. Pengajian yang dilakukan sebulan sekali itu dirancang untuk diikuti oleh para pejabat baik dari kalangan swasta atau pemerintah, namun tidak tertutup bagi siapapun yang berminat. Mengingat sasaran pengajian ini adalah para eksekutif, yang tentunya tidak mempunyai cukup waktu untuk menerima berbagai informasi tentang berbagai disiplin ilmu keislaman maka Muhammad Quraish Shihab memilih *Al-Qur'an* sebagai subyek kajian. Alasannya, karena *Al-Qur'an* adalah sumber

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p. 510-511.

utama ajaran islam dan sekaligus rujukan untuk menetapkan sekian rincian ajaran.³⁸

2. *Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlili*

Buku ini meruakan kupulan ceramah-ceramah yang disajikan Muhammad Quraish Shihab pada acara tahlilan yang dilaksanakan di kediaman Presiden Soeharto dalam rangka mendoakan kematian Fatiman Siti Hartinah Soeharto (pada tahun 1996). Di bagian awal terdapat dua tulisan yang berasal dari ceramah peringatan 40 hari wafatnya ibu Tien Soeharto dan ceramah peringatan 100 hari wafatnya ibu Tien Soeharto.

3. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir atas Surat-Surat pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu.*

Buku ini terbit setelah buku Wawasan Al-Qur'an, namun sebetulnya sebagian isinya telah ditulis Muhammad Quraish Shihab jauh sebelum Wawasan *Al-Qur'an*. Bahkan telah dimuat di majalah *Al-Manard* dan rubrik "*Tafsir Al-Amanah*". Uraian buku ini menggunakan mekanisme penyajian yang agak lain dibandingkan karya Muhammad Quraish Shihab sebelumnya yaitu disajikan berdasarkan urutan turunnya wahyu, dan lebih mengacu pada surat-surat pendek, bukan berdasarkan runtutan surah sebagaimana tercantum dalam mushaf.

4. *Lentera Hati*

Buku ini merupakan sebuah antologi tentang makna dan ungkapan Islam sebagai sistem religius bagi individu mukmin dan bagi komunitas muslim Indonesia. Terungkap di dalamnya pendekatan sebagaimana yang diambil dalam kebanyakan literatur inspirasional mutakhir yang ditulis oleh para penulis Indonesia, yang banyak mengacu pada tulisan muslim Timur Tengah dalam bahasa Arab.³⁹

5. *Membumikan Al-Qur'an*

Buku ini bersal dari 60 lebih makalah dan ceramah yang pernah disampaikan oleh Muhammad Quraish Shihab pada rentang

³⁸ Sekapur Sirih, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1996), p. 18.

³⁹ Howard M Fedespiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Muhammad Yunus hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1996), p. 296.

waktu 1975-1992, tema dan gaya bahasa buku ini terpola menjadi 2 bagian. Bagian pertama secara efektif dan efisien Muhammad Quraish Shihab menjabarkan dan membahas berbagai “aturan main” berkaitan dengan cara-cara memahami *Al-Qur’an*, di bagian kedua, secara global Muhammad Quraish Shihab mendemonstrasikan keahliannya dalam memahami sekaligus mencari jalan keluar bagi problem-problem intelektual dan sosial yang muncul dalam masyarakat dengan berpijak pada “aturan main” *Al-Qur’an*.⁴⁰

6. *Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Qur’an*

Buku ini membahas tentang ijtihad *fardhi* Muhammad Quraish Shihab dalam arti membahas penafsiran *Al-Qur’an* dari berbagai aspeknya. Mencakup seputar hukum agama, seputar wawasan agama, dan seputar puasa dan zakat.⁴¹

7. *Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab Seputar Muamalah*

Buku ini juga membahas hal yang sama namun dalam bidang ilmu yang berbeda yaitu seputar muamalah dan cara-cara *mentasyarufkan* harta, serta teori pemilikan yang ada dalam *Al-Qur’an*.

8. *Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdhah*

Buku ini membahas seputar *Ijtihad Fardhi* Muhammad Quraish Shihab di bidang ibadah terutama *mahdhah*, yaitu shalat, puasa, zakat dan haji.

9. *Menyingkap Tabir Ilahi Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur’an*

Dalam buku ini Muhammad Quraish Shihab mengajak pembacanya untuk “menyingkap” Tabir ilahi melihat Allah dengan mata hati bukan Allah yang maha pedih Siksanya dan Maha Besar Ancamannya. Tetapi Allah yang amarahnya dikalahkan oleh Rahmat-Nya yang pintu ampunan-Nya terbuka setiap saat, disini Muhammad Quraish Shihab mengajak pembaca untuk kembali

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an* (Bandung, : Mizan, 1999), p. 9.

⁴¹Muhammad Quraish Shihab, *Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 2001), p. 7.

menyembah Tuhan dan tidak lagi menyembah agama, untuk kembali mempertahankan Allah dan tidak lagi memertuhankan agama.⁴²

10. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: dalam pandangan Ulama dan Cendikiawan Kontemporer*

Buku ini merupakan salah satu karya dari M. Quaish Shihab yang membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan aurat wanita. Didalamnya dijelaskan bagaimanana pandangan Ulama masa lalu dan Cendikiawan mengenai jilbab. Diantaranya pengertian tentang jilbab, batas aurat wanita dan lain-lain. Dalam bukunya Muhammad Quraish Shihab mengajak pembacanya untuk memikirkan pandangan-pandangan baru yang telah lama ingat daripada pandangan matoritas ulama. Buku ini diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati, yang diterbitkan pada tahun 2004 dan sudah pernah dicetak sebanyak lima kali cetakan.

11. *Tafsir al-misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*

Tafsir al-misbah mulai pertama kali ditulis pada hari jum'at 4 Rabi'ul Awal 1420 H. Atau bertepatan dengan 18 juni 1999 M. Dan di Mesirilah dimana Muhammad Quraish Shihab memulai ide penafsirannya.

Pada awalnya tafsir ini ditulis secara sederhana, bahkan merencanakan tidak lebih dari tiga volume. Tetapi karena kenikmatan ruhani yang dirasakan oleh Muhammad Quraish Shihab sehingga tanpa terasa tafsir ini mencapai lima belas volume. Tafsir ini selesai ditulis pada Jum'at 8 Rajab 1423 H. Atau yang bertepatan dengan 5 September 2003 M.

Tafsir al-misbah ini, Muhammad Quraish Shihab tidak menjelaskan metode penafsiran yang digunakannya, akan tetapi apabila tafsir ini dibaca, maka tafsir ini menggunakan metode *maudlu'i* (tematik), meski Shihab pun memakai metode *tahlili* yaitu mengikuti urutan surat yang ada di dalam mushaf.

12. *Untaian Permata Buat Anakku: Pesan Al-Qur'an Untuk mempelai, Al-Bayan, 1995*

13. *Haji Bersama Quraish Shihab*, Mizan, Bandung, 1999

14. *Pengantin Al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 1999

⁴²Muhammad Quraish Shihab dalam, *Menyingkap TabirTabir Ilahi* (Jakarta: Lentera Hati,1981), p. 5.

15. *Panduan Pusa bersama Quraish Shihab*, Republika, Jakarta, 2000
16. *Sahur Bersama Quraish Shihab*, Mizan, Bandung, 1999
17. *Panduan Shalat bersama Quraish Shihab*, Republika, Jakarta, 2000
18. *Search Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, Mizan, Bandung 1999
19. *Dia di mana-mana: Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena*, Lentera Hati, Jakarta, 2004
20. *M. Quraish Shihab Menjawab: 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui*, Jakarta, 2010
21. *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'amma*, Lentera Hati, Jakarta, 2008.

BAB III

KONSEP AMANAH DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Amanah

Kata *al-Amanat* merupakan bentuk jamak dari kata *amanah*. Dalam al-Quran kata ini terulang sebanyak 9 kali; pengertian *amanah* (Yusuf/12: 11, 64, dan 65), *amanah* harus ditunaikan (al-Baqarah/2: 283, Ali Imron/3: 75 dan an-Nisa/4: 58), memikul *amanah* (al-Ahzab/33: 72), mengkhianati *amanah* (al-Anfal/8: 27), *amanah* jin (an-Naml/27: 39), *amanah* dalam memerintah (Yusuf/12: 54), *amanah* dalam pekerjaan (al-Qasas/28: 26), *amanah* dalam menjalankan nasihat pada orang lain (al-A'raf/7: 68), *amanah* malaikat (asy-Syua'ra/26: 193), (at-Takwir/81: 1-21) dalam konteks kepemimpinan, yaitu *amanah* dalam kekuasaan (Yusuf/12: 54).⁴³ Kata ini secara etimologi (*lughowi*) adalah bentuk *masdar* dari kata kerja *amina-ya'manu-amn(an)*, *amanat(an)*, *aman(an)*, *iman(an)*, *amanat(an)* yang secara leksikal berarti "tenang dan tidak takut."⁴⁴ Meskipun begitu, kata tersebut di sini tidak dipergunakan sbagai *masdar* tetapi sebagai *isim maf'ul* (kata sifat sebagai objek) dengan pengertian "segala sesuatu yang dipercayakan seseorang kepada orang lain dengan rasa aman".⁴⁵ Sedangkan menurut pengertian secara terminologi (istilahi) *amanah* adalah sesuatu yang diserahkan orang lain untuk dipelihara dan dikembalikan bila saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya.⁴⁶

Kata *amanah* merupakan istilah yang telah akrab di telinga masyarakat Indonesia, masyarakat muslim pada khususnya. Istilah ini sering dikaitkan dengan makna kepercayaan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata yang menunjuk makna kepercayaan menggunakan dua kata, yaitu *amanah* atau amanat. *Amanah* memiliki beberapa arti, antara lain 1) pesan yang dititipkan kepada orang lain untuk disampaikan, 2) keamanan: ketenteraman, 3) kepercayaan.⁴⁷ Sedangkan amanat diartikan sebagai 1) sesuatu yang dipercayakan atau dititipkan kepada

⁴³ Depag RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), p. 206.

⁴⁴ Al-Isfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil-Qur'an I*, p. 32, Ibrahim Mustafa (et. al) *Mu'jamul Wasit I*, p. 27; Al-Fayumi, *al-Misbah al-Munir I*, p. 29.

⁴⁵ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar V* (Kairo: Maktabah al-Qahirah, tt), p. 173.

⁴⁶ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, p. 581.

⁴⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), p. 48.

orang lain, 2) pesan, 3) nasihat yang baik dan berguna dari orang tua-tua; petuah. 4) perintah (dari atas), 5) wejangan (dari seorang pemimpin).⁴⁸

Dari sekian banyak definisi yang berbeda, pada akhirnya semua bermuara pada makna “tidak mengkhawatirkan, aman dan tentram.” Dengan demikian, yang dimaksud dengan *amanah* ialah segala sesuatu yang dipercayakan, sebuah tanggung jawab yang harus dipelihara dan pada saatnya harus dikembalikan kepada yang berhak dengan aman.

B. Macam-Macam Amanah

Dilihat dari sudut mana datang atau terjadinya *amanah*, menurut isyarat Al-Qur’an Surah An-Nisa (4) ayat 58, Surah Al-Anfal (8) ayat 27, dan Surah Al-Mukminun (23) ayat 8, serta Surah Al-Ma’arij (70) ayat 32 –yang masing-masing menyebut *al-amanat* dalam bentuk plural (*jama’*), Al-Maraghi mengklasifikasikan amanat ke dalam tiga bagian, (1) amanat hamba dengan Tuhannya (2) amanat hamba dengan sesama manusia, (3) amanat manusia terhadap dirinya sendiri. Semua *amanah* tersebut harus ditunaikan semaksimal mungkin.

Pertama, amanat hamba dengan Tuhannya; yaitu apa yang telah dijanjikan Allah kepadanya untuk dipelihara, berupa melaksanakan perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan menggunakan segala perasaan dan anggota badannya untuk hal-hal yang bermanfaat baginya dan mendekatkannya kepada Tuhan. Di dalam atsar di katakan bahwa seluruh maksiat adalah khianat kepada Allah.⁴⁹

Kedua, amanat hamba dengan sesama manusia, diantaranya adalah mengembalikan titipan kepada pemiliknya, tidak menipu, menjaga rahasia dan lain sebagainya yang wajib dilakukan terhadap keluarga, kaum kerabat, manusia pada umumnya dan pemerintah.

Termasuk dalam amanat ini keadilan para ulama terhadap orang-orang awam dengan membimbing mereka kepada keyakinan dan pekerjaan yang berguna bagi mereka di dunia dan di akhirat; seperti pendidikan yang baik, mencari rezeki yang halal, memberikan nasihat dan hukum-hukum yang menguatkan keimanan, menyelamatkan mereka dari berbagai kejahatan dan dosa serta mendorong mereka untuk melakukan kebaikan dan kebajikan. Seperti juga keadilan suami terhadap istrinya, seperti tidak menyebarkan rahasia masing-masing

⁴⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia...*, p. 48.

⁴⁹Ahmad Mustafa Al Maragi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. (Bahrun Abu Bakar dan Herry Noer Aly), Juz 4,5, dan 6, p. 113.

pihak, terutama hal-hal yang biasanya tidak pantas diketahui orang lain. Termasuk juga adalah keadilan para umara (pemerintah) terhadap rakyatnya. Seseorang yang mendapat *amanah* kepemimpinan (kekuasaan) politik maka menjadi keharusan konstiusional dan sekaligus kewajiban agama untuk menunaikan *amanah* yang menjadi tanggung jawabnya. Apabila seseorang dilimpahi *amanah* menjadi Kepala Desa, Camat, Bupati, Gubernur dan Presiden –atas pilihan rakyat sesuai hierarkinya, pada hakikatnya Allah jualah yang memberikan *amanah* tersebut, bukan hanya karena rakyat yang memilih. Begitu pula seseorang yang ditunjuk sebagai presiden Allah-lah yang memberikan *amanah* tersebut kepadanya. Pada posisi atau kedudukan manapun dalam masyarakat, di situ ada *amanah* Allah yang wajib dipelihara dan ditunaikan kepada yang berhak. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Hadits Nabi Muhammad SAW.

حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَرْزِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنَا
يُونُسُ عَنِ الرَّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنَا سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلكُمْ رَاعٍ وَرَادَ
الليثُ قَالَ يُونُسُ كَتَبَ رَزِيْقُ بْنُ حُكَيْمٍ إِلَى ابْنِ شَهَابٍ وَأَنَا مَعَهُ
يَوْمَئِذٍ بِوَادِي الْقُرَى هَلْ تَرَى أَنَّ أَجْمَعَ وَرَزِيْقُ عَامِلٌ عَلَى أَرْضٍ يَعْمَلُهَا
وَفِيهَا جَمَاعَةٌ مِنَ السُّودَانِ وَغَيْرِهِمْ وَرَزِيْقُ يَوْمئِذٍ عَلَى أَيْلَةٍ فَكَتَبَ ابْنُ
شَهَابٍ وَأَنَا أَسْمَعُ يَأْمُرُهُ أَنْ يُجْمَعَ يُخْبِرُهُ أَنَّ سَالِمًا حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ
عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلكُمْ رَاعٍ
وَكُلكُمْ مَسئُولٌ عَنِ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسئُولٌ عَنِ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي
أَهْلِهِ وَهُوَ مَسئُولٌ عَنِ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسئُولَةٌ عَنِ
رَعِيَّتِهَا وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسئُولٌ عَنِ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنَّ

قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ
وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Telah menceritakan kepadanya, bahwa 'Abdullah bin 'Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut." Aku menduga Ibnu 'Umar menyebutkan: "Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari, No. 844)

Ketiga; amanat manusia terhadap dirinya sendiri, seperti halnya memilih yang paling pantas dan bermanfaat baginya dalam masalah agama dan dunianya, tidak mengerjakan yang berbahaya baginya di dunia dan di akhirat, serta menghindarkan berbagai penyakit sesuai dengan pengetahuan dan petunjuk para dokter. Hal terakhir ini memerlukan pengetahuan tentang ilmu kesehatan, terutama pada waktu banyak tersebar penyakit dan wabah.⁵⁰

C. Urgensi Amanah Dalam Kehidupan

Salah satu cermin moral dan etika Islam dalam masyarakat teosentris dan etika-religius ini adalah sikap bertanggung jawab dan dapat dipercaya, Istilah ini sering disebut *Amanah*. *Amanah* merupakan konsep penting dalam Alquran yang berkaitan dengan hakikat spiritual

⁵⁰Ahmad Mustafa Al Maragi, *Tafsir Al-Maraghi* (terj. Oleh Bahrun Abu Bakar dan Herry Noer Aly), Juz 4,5, dan 6, h. 114

keberagamaan muslim.⁵¹ Islam menyebutkan secara jelas tentang kewajiban menunaikan *amanah* baik dalam Al-Qur'an maupun Sunnah, bahkan *amanah* menjadi syarat keberagamaan dalam Islam, لا ايمان لمن لا امانة له Tidak ada keimanan bagi orang yang tidak melaksanakan *amanah*.⁵²

Amanah adalah akhlak dari para Nabi dan Rasul. Mereka adalah orang-orang yang paling baik dalam menjaga *amanah*. Tidak heran bila Rasulullah dikenal sebagai orang yang paling terpercaya, terutama dalam menjalankan *amanah*, sehingga beliau dikenal dengan nama "*al-amiin*". Rasulullah dikenal di kalangan anggota jauh sebelum predikat kenabian disematkan Allah swt di dada beliau. Sifat jujur dan *amanah* yang terpatri kuat inilah yang menyebabkan orang-orang kafir, sekalipun tidak beriman kepada ajaran Islam, tetap mempercayakan urusan serta penitipan harta benda mereka kepada Rasulullah.

Setidaknya terdapat empat elemen penting dalam konsep *amanah*, yaitu: menjaga hak Allah SWT, menjaga hak sesama manusia, menjauhkan dari sikap abai dan berlebihan, maksudnya *amanah* memang harus disampaikan dalam kondisi tepat, tidak ditambahi atau dikurangi, mengandung sebuah pertanggung jawaban.

Amanah merupakan salah satu yang harus dikembangkan ketika kita ingin menyucikan jiwa dan mengenal Allah, karena ia seakar dengan keimanan. Artinya, sifat *amanah* itu lahir dari kekuatan iman seseorang. Semakin tipis iman seseorang maka semakin pudar *amanah* pada dirinya. selaras dengan hadits Nabi saw. لا ايمان لمن لا امانة له Tidak ada keimanan bagi orang yang tidak melaksanakan *amanah*.⁵³ baik dalam Al-Qur'an maupun sunnah *amanah* menjadi syarat keberagamaan.

Dalam hubungan manusia antara sesama *amanah* menjadi jaminan terpeliharanya keselamatan hubungan tersebut. Keselamatan suatu negara terjamin karena pemerintah mengemban dengan baik *amanah* politik pemerintahan.

Rusaknya *amanah* akan merusak hubungan antara sesama manusia tersebut. Penyerahan *amanah* kepada manusia oleh Tuhan dimaksudkan untuk mengangkat nasib manusia kepada posisi yang lebih tinggi dari malaikat yang sepanjang *amanah* itu diembannya dan

⁵¹ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), p. 189.

⁵² Abu 'Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal, *Musnad Ahmad ibn Hambal Vol. III* (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1419 H./1998 M.), p. 135.

⁵³ Muhammad ibn Hambal, *Musnad Ahmad...* p. 135.

akan menurunkannya pada posisi yang lebih rendah dari binatang ternak bila *amanah* itu diabaikan.

Amanah merupakan ejawantah dari ketundukan manusia terhadap seluruh dimensi pokok agama Islam karena melibatkan aspek vertical (*habl min Allah*) yakni beban pertanggungjawaban kepada Allah dan aspek horizontal (*habl min an-nas*) yaitu aspek syariah terutama dalam kaitannya dengan muamalah atau hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya mengapa *amanah* menjadi salah satu substansi pokok agama Islam.

Dalam praktiknya, *amanah* sangatlah sulit untuk diaplikasikan. Mengucap janji dalam sumpah jabatan yang mengatas namakan Tuhan tidaklah menjadi pertimbangan para pelaku penyelewengan. Para pejabat negeri ini misalnya, bukan sebuah hal baru saat mereka yang menjadi aspirator rakyat itu tertangkap dan mendekam dalam jeruji besi akibat kasus korupsi. Satu persatu dari mereka hanya menunggu waktu. Bahkan Ratu Atut Chosiah yang ketika itu masih menjabat sebagai gubernur Banten juga dinyatakan sebagai tersangka kasus suap sengketa pilkada Lebak, Banten serta kasus adanya dugaan keterlibatan Atut dalam korupsi pengadaan alat kesehatan di Tangerang Selatan.

Amanah adalah pilar keislaman seorang mukmin, ketika ia mengkhianati apa yang telah dipercayakan kepadanya maka ia tergolong sebagai orang munafik. Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُمَيَّرٍ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ مُمَيَّرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ح وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةَ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْ نِفَاقٍ حَتَّى يَدْعَهَا إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا وَعَدَ

أَخْلَفَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ غَيْرَ أَنَّ فِي حَدِيثِ سُفْيَانَ وَإِنْ كَانَتْ فِيهِ
خَصْلَةٌ مِنْهُمْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النَّفَاقِ

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Numair. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami Bapakku telah menceritakan kepada kami al-A'masy. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepada kami Sufyan dari al-A'masy dari Abdullah bin Murrah dari Masruq dari Abdullah bin Amru dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ada empat perkara, barangsiapa yang empat perkara tersebut ada pada dirinya maka dia menjadi orang munafik sejati, dan apabila salah satu sifat dari empat perkara tersebut ada pada dirinya, maka pada dirinya terdapat satu sifat dari kemunafikan hingga dia meninggalkannya: jika berbicara selalu bohong, jika melakukan perjanjian melanggar, jika berjanji selalu ingkar, dan jika berselisih licik." Hanya saja dalam hadits Sufyan, 'Apabila dalam dirinya terdapat salah satu sifat tersebut maka dia memiliki salah satu sifat kemunafikan'.” (HR. Muslim, Kitab Iman, Bab Penjelasan tentang Sifat Munafik)

Rasulullah memiliki komitmen yang tinggi dalam untuk menegakkan *amanah* dengan tidak ikut-ikutan berkhianat jika ada orang lain yang berbuat khianat. Beliau bersabda, *“Tunaikanlah amanah kepada orang yang mempercayaimu, dan jangan kamu khianat kepada orang yang mengkhianatimu.”* Ungkapan terakhir bisa berarti *“Jangan berbuat khianat saat orang lain berkhianat. Janagn ikut-ikutan korupsiapabila oran lain korupsi, agar hidup aman dan tentram tanpa dikejar-kejar rasa bersalah.”*⁵⁴

Secara hakikat sesungguhnya manusia telah dianugrahi sifat-sifat kepantasan (*shalahiyah*) untuk menerima *amanah*, yaitu dianugerahi akal yang bisa mempertimangkan perbuatan baik dan buruk. Oleh karena itu, untuk memelihara *amanah* yang diberikan Allah atau

⁵⁴ Rif'at Syaumi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: AMZAH, 2011), p. 96.

masyarakat, dibutuhkan jiwa yang betul-betul jujur, dan juga teguh serta kuat menegakkannya. Jiwa yang manah menurut konsep Al-Qur'an adalah jiwa yang tidak hanya jujur, tetapi juga teguh menegakkan kepercayaan yang diberikan kepadanya, serta menyadari segala *amanah* yang diterimanya berasal dari Allah. Allah-lah yang pada hakikatnya mengangkat seorang memperoleh kedudukan, derajat, pangkat, jabatan, dan apapun dalam kehidupan dunia.⁵⁵

D. Interpretasi *Amanah* Menurut Para Ahli

Al-Qur'an menggunakan kata amanah (أمانة)-bentuk *mufrad*-antara lain di dalam konteks pembicaraan tentang perdagangan berupa jaminan yang harus dipegang oleh orang yang *amanah* (jujur). Hal ini ditegaskan di dalam QS. Al-Baqarah [2]: 283. Menurut Al-Maraghi bahwa apabila kalian saling mempercayai karena kebaikan dugaan bahwa masing-masing dimungkinkan tidak akan berkhianat atau mengingkari hak-hak yang sebenarnya maka pemilik uang boleh memberikan utang kepadanya. Setelah itu, orang yang berutang hendaklah bisa menjaga kepercayaan ini dan takutlah kepada Allah serta jangan sekali-kali mengkhianatai amanat yang diterimanya. Utang dikatakan sebagai *amanah* karena orang yang memberi utang percaya padanya tanpa mengambil sesuatupun sebagai jaminan. Jadi, kata *amanah* disini menurut Al-Maraghi mengacu pada pengertian khusus di dalam bidang muamalah, yakni kewajiban seseorang berlaku jujur di dalam membayar utangnya.

Penggunaan kata *amanah* lainnya adalah dalam konteks pembicaraan tentang kesediaan manusia melaksanakan *amanah* yang ditawarkan oleh Allah swt. setelah sebelumnya tidak satu pun makhluk yang sanggup memikinya. Hal ini dinyatakan di dalam QS. Al-Ahzab [33]: 72. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kata *al-amanah* (الامانة) di dalam ayat ini adalah '*ath-tha'ah*' (الطاعة = ketaatan atau kepatuhan) yang ditawarkan Allah kepada langit, bumi, gunung-gunung sebelum ditawarkan pada bapak manusia, Adam as. Langit dengan segala hormatnya menolak tawaran itu karena sangat beratnya. Akan tetapi manusia siap menerima dan memelihara *amanah* itu dengan sebaik-baiknya. Al-Fakhrur Razi di dalam *Tafsir Al-Kabir* mengemukakan bahwa kata *al-amanah* (الامانة) disini bermakna *at-taklif* (التكليف = pembebanan) karena orang yang tidak sanggup memenuhinya berarti membuat utang atas dirinya. Adapun orang yang melaksanakannya akan memperoleh kemuliaan. Didalam kaitan itu, Abdullah Yusuf Ali menyatakan bahwa kata-kata langit, bumi, dan gunung-gunung pada ayat tersebut

⁵⁵ Rif'at, *Kepribadian Qur'ani...* p. 99.

mengandung makna simbolik. Maksudnya, untuk membayangkan bahwa *amanah* itu sedemikian berat, sehingga benda-benda yang sedemikian berat seperti langit, bumi, dan gunung-gunung yang cukup kuat serta teguh sekalipun, tidak sanggup menanggung dan memikulnya.

Kata *al-amanat* (الامانات) -bentuk jamak-digunakan oleh Al-Qur'an antara lain dalam konteks pembicaraan tentang perintah Allah agar manusia menunaikan *amanah* kepada pemiliknya. Allah berfirman dalam di dalam QS. An-Nisa [4]:58. Rasyid Ridho menegaskan bahwa *al-amanat* (الامانات) disini digunakan sebagai *ism maf'ul* (اسم المفعول) yakni kata sifat selaku objek dengan pengertian 'segala sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain dengan rasa aman'. Menurut Ath-Thabari bahwa ayat ini di tujukan kepada para pemimpin (penguasa) agar mereka menunaikan hak-hak umat islam, seperti penyelesaian perkara rakyat yang diserahkan kepada mereka untuk di tangani dengan baik dan adil. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *al-amanat* (الامانات) dimaksudkan berkaitan dengan banyak hal, salah satu diantaranya adalah perlakuan adil. Keadilan yang dituntut ini bukan hanya terhadap kelompok, golongan, atau kaum muslim saja, melainkan mencakup semua manusia, bahkan seluruh makhluk. Oleh karena itu, berdampingan dengan *amanah* yang dibebankan kepada para penguasa maka ditekankan kewajiban rakyat taat kepada mereka. Sementara itu, Thanthawi Jauhari ketika menafsirkan ayat diatas, merumuskan cangkupan makna kata *al-amanat* (الامانات) yang cukup luas, yaitu segala yang dipercayakan orang berupa perkataan, perbuatan, harta, dan pengetahuan; atau segala nikmat yang ada pada manusia yang berguna bagi dirinya dan orang lain. Thanthawi merumuskan lebih abstrak lagi karena tidak saja berdasarkan pertanggungjawaban, tetapi juga kegunaan yang terkandung di dalam *amanah* itu.

Pada sisi lain, ditemukan pula penggunaan kata *amantikum* (اماناتكم) yang disandarkan pada manusia yang beriman, yakni di dalam QS. *Al-Anfal* [8]: 27. menurut Asy-Syaukani, ayat ini melarang orang-orang beriman mengkhianati Allah dan Rasul-Nya dan mengkhianati *amanah* sesama manusia. Dengan begitu, ada dua jenis *amanah*. *Pertama*, *amanah* Tuhan dan Rasul-Nya berupa aturan-aturan dan ajaran agama yang harus dilaksanakan. *Kedua*, *amanah* manusia berupa sesuatu, materiil atau non-materiil yang dipercayakan seseorang kepada orang lain dengan maksud tertentu sesuai dengan ajaran agama.

Dua kata *amanat* sisanya-di dalam bentiuk jamak- walaupun ditemukan di tempat yang berbeda namun redaksinya sama, yaitu pada

QS. Al-Mu'minun [23]: 8 dan *QS. Al-Ma'arij* [70]: 32. Untuk kata *li-amanatihim* (لِأَمَانَاتِهِمْ) pada ayat yang disebutkan pertama digunakan di dalam konteks pembicaraan tentang salah satu (diantara tujuh) sifat yang membuat orang beriman beruntung adalah menjaga *amanah*. Karena itu, Al-Maraghi mengaitkan *amanah* di sini dengan sesuatu yang dipercayakan kepada manusia, baik yang berasal dari Allah swt., seperti tugas-tugas keagamaan maupun oleh sesama manusia, seperti perikatan dan sebagainya. Adapun penggunaan kata yang sama pada ayat yang disebutkan kedua adalah di dalam konteks pembicaraan tentang salah satu cara yang bisa membebaskan manusia dari rasa keluh kesah dan kikir ialah dengan memelihara *amanah*. Jadi, *amanah* yang dikehendaki di sini adalah pemenuhan hak-hak manusia, baik terhadap dirinya sendiri, orang lain maupun kepada Allah, dan bertanggung jawab terhadap kepercayaan yang diterimanya untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian, kata *amanah* (امانة) di dalam Al-Qur'an mencakup *amanah* kepada Tuhan, sesama manusia, dan kepada dirinya sendiri. *Amanah* kepada Tuhan dan sesama manusia dapat dinyatakan *amanah* Allah dan Rasul-Nya berupa aturan dan ajaran-ajaran agama yang harus dilaksanakan. *Amanah* kepada sesama manusia dapat pula berupa sesuatu, baik materiil maupun non-materiil yang dipercayakan seseorang kepada orang lain dengan rasa aman dan tentram. Adapun kepada diri sendiri berupa segala nikmat yang ada pada manusia yang berguna bagi dirinya, sehingga yang bersangkutan memiliki sifat jujur dan dapat dipercaya.⁵⁶

Amanah sebagai sifat wajib rasul merupakan konsekwensi logis bagi kerasulan seseorang. Sebab kalau seorang rasul tidak dapat di percaya, maka ajaran syariat yang mereka bawa tentu dapat dipertanyakan kebenarannya. Dan itu tidak logis. Sebab semua orang akan mempertanyakannya dan ajarannya menjadi kacau.⁵⁷ *Amanah* adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain disertai dengan rasa aman dari pemberinya karena kepercayaannya bahwa apa yang diamanatkan itu, akan dipelihara dengan baik, serta keberadaanya aman ditangan yang diberi.⁵⁸

⁵⁶ M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Lentera Hati, 2007), p. 83-85.

⁵⁷ Syahrin Harahap, dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akhlak Islam* (Jakarta: Kencana. 2009), p. 62.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai*

BAB IV

PEANFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB TENTANG AMANAH DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-ayat tentang *Amanah* dan Arti dari Turunan Kata *Amanah*

Di dalam *Al-Qur'an* ayat yang secara spesifik menjelaskan tentang *amanah* terdapat enam ayat, yaitu surat *Al-Baqarah* ayat 283, surat *Al-Nisa* 58, surat *Al-Anfal* ayat 27, surat *Al-Ahzab* ayat 72, surat *Al-Mu'minin* ayat 8 dan *Al-Ma'arij* ayat 32.⁵⁹ Namun, surat *Al-Mu'minin* ayat 8 dan surat *Al-Ma'arij* ayat 32 mempunyai redaksi yang sama, jadi penulis akan mencantumkan penafsiran lima ayat saja. Ayat-ayat tersebut di antaranya adalah membahas tentang manusia sebagai pengemban *amanah*, kewajiban mengemban *amanah*, konsekwensi pemeliharaan *amanah* dan hal lainnya yang berhubungan dengan *amanah*.⁶⁰

Turunan dari kata *amanah* di antaranya adalah *āmana*, *āmin*, *amina*, *īmān*, *u' tumina*. Di dalam *Al-Qur'an*, kata *āmana* berarti iman, seperti dalam surat *Al-Baqarah* ayat 13. Dari sini dapat kita hubungkan dengan kata *amanah* yang berarti “segala sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain dengan rasa aman”, iman itu adalah fitrah manusia yang harus dijaga. Oleh sebab itu, iman pun merupakan sebuah *amanah* yang harus ditunaikan. Sebagaimana pendapat Quraish Shihab ketika menafsirkan surat *Al-Ahzab* ayat 72.⁶¹ Begitu pula kata *īmān*, memiliki hubungan yang sama seperti kata *āmana*.

Turunan kata *amanah* lainnya yaitu *amīn*, yang dalam surat *Al-A'raf* ayat 68 berarti “terpercaya”. Hubungan dengan *amanah*, menunjukka bahwa orang yang *amanah* merupakan orang yang terpercaya. Selanjutnya, turunan kata *amanah* di antaranya adalah *amina*, yang dalam surat *Al-Baqarah* ayat 283 berarti “mempercayai”, sedangkan arti asalnya yaitu “merasa aman” dan “percaya”.

⁵⁹ Azharuddin Sahil, *Indeks Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), p. 27.

⁶⁰ Depag RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* (Lajnah Pentashihan Mushaf *Al-Qur'an*, 2009), p. 206.

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 4* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p. 508.

Hubungannya dengan *amanah* adalah ketika seseorang menitipkan sebuah *amanah*, ia percaya dan merasa aman terhadap apa yang dititipkannya tersebut. Masih pada ayat yang sama, kata *u'tumina* berarti “dipercaya”, dan dalam ayat ini pula dijelaskan bahwa siapa yang dipercayai hendaklah bersikap *amanah* kepada yang mempercayai. Jadi, kata *amina* dan *u'tumina* lebih erat hubungannya dengan kata *amanah* dibandingkan turunan kata *amanah* lainnya.

B. Manusia Sebagai Pengemban *Amanah*

Manusia diciptakan oleh Allah swt sebagai khalifah di muka bumi ini, sebagaimana telah disebutkan dalam *Al-Qur'an*. Allah memerintahkan manusia untuk menjaga bumi ini dan tidak membuat kerusakan di dalamnya. Ini merupakan sebuah *amanah* yang diberikan oleh Allah kepada manusia yang harus ditunaikan, sebagai konsekuensi atas apa yang diterimanya. Allah mengembankan *amanah* ini kepada bumi, langit dan gunung-gunung, akan tetapi mereka enggan untuk menerimanya dikarenakan mereka takut tidak bisa menunaikan *amanah* tersebut. Kemudian *amanah* itu diberikan kepada manusia dan manusia mau menerimanya. Maka, dibebankanlah *amanah* itu kepada manusia, dan manusia ditunjuk oleh Allah sebagai pengemban *amanah*, sebagaimana Allah sebutkan dalam *Al-Qur'an*.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

“*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh. (QS. Al-Ahzab: 72)*

Menurut Shihab, ayat ini mempunyai hubungan yang erat dengan ayat sebelumnya (surat *Al-Ahzab* ayat 70-71) yang menyebutkan bahwa sikap taat kepada Allah dan Rasul akan mendapatkan keberuntungan yang besar. Akan tetapi, jika tidak taat kepada Allah dan Rasul yang termasuk di dalamnya taat untuk

menunaikan *amanah* maka akan mendapatkan kerugian yang besar. Dalam hal ini, beliau menyebutkan bahwa Allah telah menawarkan *amanah* yakni tugas keagamaan kepada langit, bumi dan gunung-gunung agar mereka memikulnya, tetapi mereka semua enggan untuk menerimanya dikarenakan mereka takut mengkhianatinya jika mereka menerimanya. Kemudian Allah menawarkannya kepada manusia dan dipikullah *amanah* itu. Dalam memikul *amanah* ini, manusia tidak menunaikannya dengan baik padahal ia mau menerimanya, sehingga Allah menyebut manusia sebagai makhluk yang amat zalim dan bodoh karena mau menerima *amanah* itu dan kemudian mengkhianatinya.⁶²

Selanjutnya dalam menafsirkan ayat ini, Shihab menjelaskan bahwa kata '*aradhnā*' terambil dari kata '*aradha*' yakni memaparkan sesuatu kepada pihak lain agar dia memilih untuk menerima atau menolaknya. Menurut beliau, ayat ini mengilustrasikan tawaran Allah kepada yang disebutkan dalam ayat ini yakni langit, bumi dan gunung-gunung, akan tetapi mereka enggan menerimanya. Sehingga, Allah pun memaparkan dan menawarkannya kepada manusia dan itu tidak bersifat paksaan. Beliau melanjutkan, siapa yang ditawarkan itu tentulah dinilai oleh yang menawarkannya memiliki potensi untuk melaksanakan *amanah* itu. Dan penerimaan *amanah* itu menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk melaksanakannya, karena tidak mungkin Allah memberikan *amanah* itu kepada manusia sedang Dia tidak tahu apakah manusia itu dapat menunaikannya atau tidak. Adanya ayat menyebutkan tentang penolakan langit, bumi dan gunung-gunung ini menunjukkan betapa besarnya *amanah* itu.⁶³

Dalam menafsirkan ayat ini, menurut Shihab, ulama berbeda pendapat dalam menjelaskan *amanah* di sini, sebagaimana beliau kemukakan dalam penafsiran selanjutnya. Beliau mengungkapkan bahwa dalam mengartikan kata *amanah* ini ada yang mempersempit maksudnya sehingga menentukan bahwa *amanah* tersebut merupakan kewajiban keagamaan tertentu seperti rukun Islam, puasa dan mandi janabah. Ada pula sebagian ulama yang memperluas maksudnya yaitu segala sesuatu yang mencakup beban keagamaan. Dan juga ada yang menyebutkan bahwa *amanah* itu adalah akal. Selain itu, Shihab menyebutkan pula pendapat bahwa *amanah* pada ayat ini segala sesuatu yang diserahkan kepada seseorang untuk dipelihara dan

⁶²Shihab, *Tafsir Al-Misbah... Vol. 10* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p. 548.

⁶³Shihab, p. 548-549.

ditunaikan sebaik mungkin serta menghindari segala bentuk penyalahannya, baik karena sengaja maupun karena lalai atau lupa.⁶⁴

C. Kewajiban Menunaikan *Amanah*

Amanah merupakan tugas yang wajib untuk ditunaikan, karena merupakan perintah Allah dan Rasulullah. Rasulullah saw menyebutkan bahwa “*tidaklah sempurna iman seseorang yang tidak terdapat amanah pada dirinya*”. Dalam hal ini, siapa yang dipercaya untuk mengemban *amanah*, maka ia harus menunaikannya sekalipun berat untuk dilaksanakan. Di dalam *Al-Qur'an* Allah memerintahkan agar setiap *amanah* yang diberikan dari siapa pun harus dilaksanakan, sebagaimana Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (QS. Al-Nisa: 58)

Dalam menafsirkan ayat ini, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia agar dapat mengemban dan menunaikan *amanah* secara sempurna dan tidak ditunda-tunda, meskipun *amanah* yang diserahkan itu begitu banyak dan sulit untuk dilaksanakan. Kemudian, setelah Allah memerintahkan untuk berbuat *amanah*, manusia pun dituntut untuk berlaku adil dalam menetapkan hukum tanpa memihak kepada satu golongan pun meskipun itu terhadap musuhnyanya sendiri. Konsekuensi dari adanya sikap adil dalam menetapkan hukum ini akan memunculkan sikap *amanah* pada diri manusia itu sendiri. Dan menurut Shihab, perintah untuk menunaikan *amanah* dan bersikap adil dalam menetapkan hukum ini merupakan pengajaran yang paling baik dari Allah swt. untuk manusia. Dalam memerintahkan *amanah* ini, Allah menggunakan *kalimah* huruf *taukid*

⁶⁴Shihab, p. 549-550.

“inna” (إِنَّ) sehingga menunjukkan bahwa perintah untuk menunaikan *amanah* itu harus dilaksanakan. Kemudian, Allah menggunakan *kalimah fi’il mudlari’*, menunjukkan bahwa perintah itu tidak hanya berlaku sekarang, akan tetapi berlaku pula di masa yang akan datang.⁶⁵

Menurut Ibnu Mardawih yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, ayat ini turun ketika Rasulullah meminta kunci Ka’bah kepada Utsman bin Thalhah setelah Makkah ditaklukkan. Kemudian Abbas meminta kunci tersebut dengan tujuan agar ia dapat mendapatkan rangkap tugas sebagai pemegang kunci Ka’bah dan pemberi minum. Akan tetapi Utsman enggan untuk memberikan kunci tersebut, seraya berkata bahwa kunci itu *amanah* dari Allah. Kemudian Rasulullah meminta kunci tersebut dan membuka pintu Ka’bah dan masuk ke dalamnya. Setelah beliau thawaf malaikat Jibril datang menyampaikan pesan dari Allah agar kunci itu dikembalikan kepada Utsman. Kemudian Rasulullah menyerahkan kunci itu kepada Utsman.⁶⁶

Dari *asbabun nuzul* ayat ini, menggambarkan dengan jelas bahwa *amanah* itu harus ditunaikan. Bahkan Rasulullah diperintahkan untuk mengembalikan kunci Ka’bah kepada Utsman karena Utsmanlah yang mendapatkan *amanah* memegang kunci Ka’bah tersebut.

Apabila *amanah-amanah* itu disia-siakan, maka sudah tentulah kehancuran yang akan ditimbulkan, karena penyia-nyiaan *amanah* itu merupakan salah satu tanda hari kiamat. Sebagaimana Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ قَالَ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ ح وَ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ
الْمُنْدَرِ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي هِلَالُ
بْنِ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ
فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ

⁶⁵Shihab, *Tafsir Al-Misbah...Vol. 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p. 581.

⁶⁶Al-Sayyid Ahmad Al-Hasyimiy, *Mukhtar Al-Hadits An-Nabawiyah wa Al-Hukum Al-Muhammadiyah* (Surabaya: Imaratullah, T.t.), p. 14.

مَا قَالَ فَكَرَهُ مَا قَالَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قَضَىٰ حَدِيثَهُ
قَالَ أَيْنَ أُرَاهُ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ قَالَ هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِذَا
ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَاَنْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وُصِّدَ الْأَمْرُ
إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَاَنْتَظِرِ السَّاعَةَ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan berkata, telah menceritakan kepada kami Fulaih. Dan telah diriwayatkan pula hadits serupa dari jalan lain, yaitu Telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Al Mundzir berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fulaih berkata, telah menceritakan kepadaku bapakku berkata, telah menceritakan kepadaku Hilal bin Ali dari Atho' bin Yasar dari Abu Hurairah berkata: Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berada dalam suatu majelis membicarakan suatu kaum, tiba-tiba datanglah seorang Arab Badui lalu bertanya: "Kapan datangnya hari kiamat?" Namun Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tetap melanjutkan pembicaraannya. Sementara itu sebagian kaum ada yang berkata; "beliau mendengar perkataannya akan tetapi beliau tidak menyukai apa yang dikatakannya itu, " dan ada pula sebagian yang mengatakan; "bahwa beliau tidak mendengar perkataannya." Hingga akhirnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyelesaikan pembicaraannya, seraya berkata: "Mana orang yang bertanya tentang hari kiamat tadi?" Orang itu berkata: "saya wahai Rasulullah!". Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila sudah hilang amanah maka tunggulah terjadinya kiamat". Orang itu bertanya: "Bagaimana hilangnya amanat itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka akan tunggulah terjadinya kiamat". (HR. Bukhari, No. 57)

Menurut hadits ini, menyerahkan satu perkara kepada orang yang bukan ahlinya merupakan salah satu bentuk penyia-nyiaan *amanah*. Dan akibat dari penyia-nyiaan tersebut datanglah kehancuran (kiamat). Dalam hadits lain Rasulullah saw memerintahkan untuk

menunaikan *amanah* dan melarang berlaku khianat sekalipun kepada orang yang telah berkhianat kepada kita. Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا
إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سُهَيْلٍ نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ
عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ
الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُوْتِمِنَ خَانَ

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin Sa'id dan lafazh tersebut milik Yahya, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ja'far dia berkata, telah mengabarkan kepada kami Abu Suhail Nafi' bin Malik bin Abu Amir dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tanda-tanda orang munafik ada tiga: apabila dia berbicara niscaya dia berbohong, apabila dia berjanji niscaya mengingkari, dan apabila dia dipercaya niscaya dia berkhianat.” (HR. Muslim, Kitab Iman, Bab Penjelasan tentang Sifat Munafik, No. 89)

Hutang-piutang yang menggunakan barang jaminan pun merupakan suatu *amanah* yang harus dijaga. Begitupula bagi seorang saksi yang menyaksikan hutang-piutang tersebut, ia wajib menjaga *amanah* yang telah diterimanya. Allah swt berfirman dalam surat *Al-Baqarah* ayat 283:

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَنْ مَقْبُوضَةً فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُمْ
بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُوْتِمِنَ أَمْنَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ
وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ إِثْمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

“Dan jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis,

Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanahnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) Menyembunyikan persaksian. dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Baqarah: 283)

Menurut Shihab, dalam masalah utang piutang dengan adanya jaminan dari orang yang menghutang, termasuk ke dalam *amanah* yang harus ditunaikan. Orang yang memberikan hutang harus menjaga barang yang menjadi jaminan agar tetap utuh sebagaimana ketika jaminan itu diterima, sebagai *amanah* dari orang yang memberikan jaminan hutang. Bagitupula bagi si pemberi jaminan, ia tidak boleh meminta lebih dari barang yang dijadikan sebagai jaminan. Hal ini merupakan *amanah* bagi masing-masing dari keduanya, *amanah* bagi orang yang memberikan jaminan dan *amanah* bagi orang yang menerima jaminan yang harus ditunaikan. Bahkan jika tidak memakai jaminan, akan tetapi dengan menggunakan saksi, maka saksi tersebut harus menunaikan *amanah* yang diberikan kepadanya, karena pada hakikatnya ia mengemban *amanah* persaksian. Saksi tersebut tidak boleh menyembunyikan persaksian, yakni tidak mengurangi, melebihkan, atau tidak menyampaikan sama sekali, baik yang diketahui oleh pemilik hak maupun yang tidak diketahuinya.⁶⁷

Dari siapa pun *amanah* itu datang, maka wajib ditunaikan, terlebih jika *amanah* itu datang dari Allah dan Rasulullah. Dalam hal ini Allah berfirman di dalam *Al-Qur'an* surat *Al-Anfal* ayat 27:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ

تَعْلَمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu

⁶⁷Shihab, *Tafsir Al-Misbah... Vol. 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p. 741.

mengkhiyanati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (QS. Al-Anfal: 27)

Menurut Shihab, ayat ini menunjukkan bahwa kewajiban bersyukur kepada Allah atas beragam nikmat yang diberikan sebagaimana disebutkan ayat sebelumnya, di antaranya adalah tidak mengkhianati yakni mengurangi hak Allah sedikit pun, juga tidak mengkhianati Rasulullah Muhammad saw., dan juga tidak mengkhianati *amanah-amanah* yang dipercayakan kepada kita; baik *amanah* itu dari orang lain maupun keluarga diri sendiri, baik muslim maupun nonmuslim sedang kita mengetahuinya. Dalam hal ini Shihab menyebutkan bahwa *amanah* itu baik dari muslim maupun nonmuslim tetap harus ditunaikan tanpa ada pengecualian. Apalagi, jika *amanah* itu datang dari Allah dan Rasulullah, maka wajib disampaikan karena itu merupakan haq Allah dan Rasulullah.⁶⁸

Dengan tidak menyampaikan *amanah-amanah* tersebut, maka ia telah berlaku khianat, sebagaimana yang diungkapkan oleh Shihab pada penafsiran selanjutnya. Beliau menyebutkan bahwa kata *takhūnū* terambil dari kata *al-khaūn* yakni “kekurangan”, antonimnya adalah *al-wafā* yang berarti “kesempurnaan”. Selanjutnya, kata “khianat” digunakan sebagai antonim dari “*amanah*” karena jika seseorang mengkhianati pihak lain, dia telah mengurangi kewajiban yang harus ia tunaikan. Menurut Shihab, siapa yang dititipi *amanah*, itu berarti yang menitipkannya percaya kepadanya dan merasa aman bahwa sesuatu yang dititipkan itu akan dipelihara olehnya sehingga bila tiba saatnya diminta kembali oleh yang menyerahkan ia akan mendapati titipannya tidak kurang, tidak rusak, tetap sebagaimana ketika diserahkan sebagai hasil pemeliharaan pasif, bahkan lebih baik dan berkembang sebagai hasil pemeliharaan aktif. Menurut Shihab, agama pun merupakan *amanah* dari Allah, bumi dan segala isinya juga merupakan *amanah* dari Allah kepada manusia. Menjaga *amanah* dari Allah ini bisa ditunaikan dengan tetap menjaga sebagaimana mestinya tanpa adanya kekurangan sedikit pun, dan bahkan akan lebih baik jika bisa berkembang. Apabila *amanah* dari Allah ini tidak ditunaikan, itu merupakan sikap khianat terhadap Allah swt. Segala sesuatu yang berada dalam genggaman manusia adalah *amanah* Allah swt. Agama adalah *amanah* Allah, bumi dan segala isinya adalah *amanah*-Nya, keluarga dan anak-anak adalah *amanah*-Nya, bahkan jiwa dan raga

⁶⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah... Vol 4*, p. 508.

masing-masing manusia bersama potensi yang melekat pada dirinya adalah *amanah* Allah swt. Semua harus dipelihara dan dikembangkan.⁶⁹

Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa pengkhianatan yang dilakukan oleh Abu Lubabah ketika dikirim oleh Rasulullah saw untuk mengawasi kaum Yahudi Bani Quraidzah yang berada di Madinah. Setelah ia berada di Madinah, ia kemudian menceritakan rahasia Rasulullah yang akan menghancurkan kaum Bani Quraidzah dengan mengepung mereka selama 21 hari, setelah peristiwa tersebut kemudian turunlah ayat ini.⁷⁰

Dari sini terlihat jelas bahwa membocorkan rahasia orang lain merupakan bentuk pengkhianatan dan dinilai sebagai penyia-nyiaan amanah, apalagi rahasia tersebut ditunjukkan kepada musuh ummat Islam. Dan ini sering terjadi di zaman kita sekarang. Utamanya kaum Syi'ah, kelompok yang ingin disebut sebagai pelindung ummat Islam, tetapi mereka selalu memihak kepada musuh Islam.

D. Konsekwensi Pemeliharaan *Amanah*

Setiap perintah yang diberikan maka akan mendatangkan kebaikan jika dilaksanakan, dan jika tidak dilaksanakan maka akan mendapatkan siksa dari Allah swt. Begitupula dalam melaksanakan *amanah*, bagi siapa saja yang menunaikan *amanah* maka ia akan mendapatkan kebaikan dan bagi siapa saja yang tidak menunaikannya maka ia telah melakukan khianat dan akan mendapatkan kerugian baik di dunia maupun di akhirat. Ini sesuai dengan firman Allah dalam surat *Al-Mu'minun* ayat 8:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

“dan orang-orang yang memelihara amanah-amanah (yang dipikulnya) dan janjinya. (QS. Al-Mu'minun: 8)

Di dalam menafsirkan ayat ini, Quraish Shihab menjelaskan bahwa konsekwensi dari adanya *amanah* itu adalah akan diperolehnya kebaikan bagi yang menjalankan *amanah* itu, disebabkan oleh *amanah* yang dipikulnya. Dan bagi yang menyia-nyiakan *amanah*, ia

⁶⁹ Shihab, p. 509-510.

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah: Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka* (Tangerang: Kalim, 2011), p. 181.

akan mendapatkan kerugian yang besar, karena dengan menyia-nyiaikan *amanah* berarti ia telah meninggalkan tanggung jawabnya. Kemudian Shihab menyebutkan bahwa kata “*amanah*” terambil dari akar kata “*amina*” yang berarti percaya dan aman, ini dikarenakan *amanah* itu diberikan atas dasar kepercayaan orang yang memberikan *amanah* kepada orang yang menerima *amanah*. Shihab juga menjelaskan bahwa *amanah* adalah asas keimanan sebagaimana yang disebutkan oleh Nabi saw. dalam haditsnya.⁷¹

Menurut Shihab, penggunaan kata “*amanah*” dalam bentuk jamak ini digunakan karena *amanah* itu sendiri terdapat bermacam-macam. Di antaranya adalah nikmat yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Beliau menyebutkan bahwa *amanah* yang dipikul manusia mencakup empat aspek; antara manusia dengan Allah, seperti bermacam-macam ibadah yang di antaranya adalah nadzar yang wajib untuk dilaksanakan; antara *amanah* seseorang dengan orang lain, seperti titipan, rahasia dan sebagainya; antara seseorang dengan lingkungan, yang menyangkut pemeliharaannya agar tetap lestari hingga bisa dinikmati oleh generasi yang akan datang; *amanah* terhadap dirinya sendiri, seperti menjaga kesehatan. Dalam hal ini, Shihab menyebutkan bahwa menjaga kesehatan diri sendiri pun merupakan *amanah* tiap-tiap seseorang yang harus dijaga sebagaimana Rasulullah saw sebutkan dalam haditsnya.⁷²

E. Analisa Terhadap Penafsiran Quraish Shihab Tentang *Amanah*

Menurut Shihab sendiri, ketika menafsirkan surat *Al-Anfal* ayat 27, beliau menyebutkan bahwa *amanah* itu segala sesuatu yang berada dalam genggaman manusia, yang di antaranya adalah agama. Bahkan menurut beliau jiwa dan raga masing-masing manusia bersama potensi yang melekat pada dirinya adalah *amanah* Allah yang harus dipelihara dan dikembangkan. Siapa yang dititipi *amanah*, menurut beliau itu berarti yang menitipkan *amanah* percaya kepadanya dan merasa aman bahwa titipan itu akan dipelihara olehnya.⁷³ Shihab menjelaskan bahwa *Amanah* dalam pundak manusia mencakup empat aspek. *Pertama*, antara manusia dan Allah, seperti aneka ibadah, misalnya nadzar. *Kedua*, antara seseorang dan orang lain, seperti titipan, rahasia, dan lain-lain. *Tiga*, antara seseorang dan lingkungan, antara lain

⁷¹Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, p. 354.

⁷²Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, p. 450.

⁷³ Lihat, Shihab, *Tafsir Al-Misbah...Vol. 4* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p.

menyangkut pemeliharaannya agar dapat juga dinikmati oleh generasi mendatang. Dan *keempat*, *amanah* dan dirinya sendiri, anatara lain menyangkut kesehatannya.

Dalam aspek *amanah* terhadap Allah di antaranya *amanah* dalam beriman kepada Allah. Iman merupakan salah satu *amanah* yang diembankan oleh Allah kepada manusia, karena keimanan seseorang belum dikatakan sempurna tanpa adanya sifat amanah di dalam dirinya. Manusia harus menjaga imannya karena iman merupakan *amanah*. *Amanah* merupakan fitrah manusia sejak zaman azali yang ditandai dengan adanya potensi dalam menerima *amanah* dari Allah setelah bumi, langit dan gunung-gunung menolaknya, sebagaimana disebutkan surat *Al-Ahzab* ayat 72.⁷⁴ Menurut Quraish Shihab Allah telah mengetahui bahwa manusia itu memiliki potensi dan memikinya, karena jika Allah tidak mengetahuinya, niscaya Dia tidak akan memberikan *amanah* itu kepada makhluk yang tidak sanggup memikinya, dan inilah fitrah manusia sebagai pengemban *amanah*.

Selain *amanah* untuk beriman kepada Allah, manusia juga mengemban *amanah* untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah merupakan salah satu tujuan diciptakannya manusia, sebagaimana firman Allah swt:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariat: 56)

Dalam hubungan sesama manusia, *amanah* meliputi segala hal yang di antaranya menjaga hidup, harta, janji-janji, persaksian dan sebagainya yang dilakukan antar sesama manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat *Al-Nisa* ayat 8.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

⁷⁴ Lihat, penafsiran Shihab terhadap surat *Al-Ahzab* ayat 72.

“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (QS. Al-Nisa: 58)*

Termasuk dalam *amanah* sesama manusia di antaranya adalah menjaga rahasia orang lain. Hal ini tercermin dalam sabda Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ
عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَطَاءٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ جَابِرِ بْنِ عَتِيكَ عَنْ
جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا
حَدَّثَ الرَّجُلُ بِالْحَدِيثِ ثُمَّ التَفَّتَ فَهِيَ أَمَانَةٌ

“*Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dzi`b dari 'Abdurrahman bin Atha dari Abdul Malik bin Jabir bin Atik dari Jabir bin Abdullah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika seorang laki-laki membicarakan hadits lalu ia menoleh (ke kanan dan ke kiri), maka itu adalah orang yang amanah." (HR. Abu Daud, Kitab Adab, Bab Menyampaikan Pembicaraan, No. 4225)*

Amanah antara seseorang dan lingkungan antara lain menyangkut pemeliharaannya agar dapat juga dinikmati oleh generasi mendatang. Telah kita sadari, di masa sekarang ini lingkungan di sekitar kita mengalami kerusakan, dan itu disebabkan oleh manusia yang tidak bisa menunaikan *amanah* dalam menjaga alam ini. Hal tersebut telah dijelaskan dalam *Al-Qur'an*.

Adapun *amanah* manusia dengan dirinya di antaranya melakukan hal-hal yang bisa menjaga kesehatan dirinya sebagaimana Quriash Shihab ungkapkan di atas. Selain itu melakukan hal-hal yang

bermanfaat bagi diri termasuk ke dalam *amanah* manusia dengan dirinya. Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ نَصْرِ النَّيْسَابُورِيُّ وَغَيْرُ وَاحِدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو مُسْهَرٍ
عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَمَاعَةَ عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ عَنْ قُرَّةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ
عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا
نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Nashr An Naisaburi dan yang lainnya telah menceritakan kepada kami mereka berkata bahwa Abu Mushir telah menceritakan kepada kami dari Isma'il bin 'Abdullah bin Sama'ah dari Al Auza'i dari Qurroh dari Az Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dia berkata bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: " Di antara tanda baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya." Dia berkata: Hadits ini gharib, kami tidak mengetahuinya dari Hadits Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam kecuali dari Jalur sanad ini.” (HR. Tirmidzi, Kitab Zuhud, Bab Siapa yang bicara sepatah kata agar manusia tertawa, No. 2239)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa manusia wajib menunaikan *amanah* secara sempurna dan tidak ditunda-tunda, meskipun *amanah* yang diserahkan itu begitu banyak dan sulit untuk dilaksanakan. Sebagaimana Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَأَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ, قَالَا: ثَنَا طَلِقُ بْنُ غَنَامٍ
عَنْ شَرِيكَ, قَالَ إِبْنُ الْعَلَاءِ: وَقَيْسٍ, عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَدَّ الْأَمَانَةَ
إِلَى مَنْ ائْتَمَمَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Ala’ dan Ahmad bin Ibrahim, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Thaliq bin Ghonam dari Syarik, berkata Ibnu ‘Ala’: Dan Qais dari Abu Hashin dari Abi Huraira, berkata: Rasulullah saw bersabda: Tunaikanlah amanah orang yang memberi amanah kepadamu, dan janganlah kamu berkhianat kepada orang yang berkhianat kepadamu.” (Shahih Sunan Abu Daud, kitab Buyu’ bab ke-45, No. 3535 (hasan shahih))⁷⁵

Kita tidak boleh mengkhianati *amanah-amanah* yang dipercayakan kepada kita; baik *amanah* itu dari orang lain maupun keluarga diri sendiri, sekalipun *amanah* itu berasal dari nonmuslim. Dari sini dapat dipahamai, lebih-lebih jika *amanah* itu datang dari Allah dan Rasulullah, maka wajib disampaikan karena itu merupakan haq Allah dan Rasulullah.

Shihab menjelaskan bahwa konsekwensi dari adanya *amanah* itu adalah akan diperolehnya kebaikan dan keberuntungan yang besar bagi yang menjalankan *amanah* itu, sebagaimana beliau ungkapkan ketika menjelaskan surat *Al-Ahzab* ayat 72. Dan bagi yang mengkhianati dan menyia-nyiakan *amanah* itu, akan mendapatkan kerugian yang besar.

Orang yang tidak bersifat *amanah* bukan hanya mendapatkan kehinaan dan kenistaan di dunia, tetapi akan tergambar pula di akhirat baginya saat berda di titian, agar ia tersungkur di dasar neraka jahannam, sebagai akibat menyia-nyiakan amanah dan terlewat batas dalam melanggarnya. Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ طَرِيفِ بْنِ خَلِيفَةَ الْبَجَلِيِّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ
حَدَّثَنَا أَبُو مَالِكٍ الْأَشْجَعِيُّ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبُو مَالِكٍ

⁷⁵Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud Juz 3* (Beirut: Daar Al-Fikr, T.t.), p. 290.

عَنْ رَبِيِّ عَنْ حُذَيْفَةَ, قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ...
وَتُرْسَلُ الْأَمَانَةُ وَالرَّحْمُ فَتَقُومَانِ جَنْبِي الصِّرَاطِ يَمِينًا وَشِمَالًا ...

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Tharif bin Khalifah Al-Bajaliyyah, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudail, telah menceritakan kepada kami Abu Malik Al-Asyja’iy dari Abu Hazim dari Abu Hurairah dan Abu Malik dari Rab’iy dari Hudzaifah, keduanya berkata: Rasulullah saw bersabda: ...dan dikirimlah amanah dan silaturrahim, maka keduanya berdiri di kedua sisi titian, sebelah kanan dan kiri...”(Shahih Muslim, kitab Iman, No. 329)⁷⁶

Selamatlah bagi orang yang melaksanakan *amanah* dengan sebenarnya, maka ia berlari di atas titian (pada hari kiamat) tanpa rasa takut dan khawatir. Dan menyesallah bagi orang yang meremehkan *amanah* lalu berkhianat, dan terjatuhlah ia ke dalam neraka jahannam.

⁷⁶Abi Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Beirut: Daar Al-Fikr, 1993), p. 113-114.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan, yang di antaranya:

1. *Al-Qur'an* menilai *amanah* sebagai suatu hal yang wajib untuk ditunaikan. *Al-Qur'an* memerintahkan kepada kita selaku ummat Islam untuk menunaikan *amanah*, sekalipun *amanah* itu sukar untuk dilaksanakan. *Amanah* harus ditunaikan walaupun *amanah* itu berasal dari orang-orang terdekat kita seperti keluarga, saudara dan sebagainya, bahkan *amanah* itu tetap harus dilaksanakan meskipun berasal dari orang nonmuslim. Berkaitan dengan ini, lebih-lebih jika *amanah* itu datang dari Allah dan Rasul-Nya, maka wajib untuk dilaksanakan sebagaimana pendapat Qurasih Shihab ketika menafsirkan surat *Al-Anfal* ayat 27.
2. *Amanah* merupakan asas keimanan pada diri tiap-tiap muslim, *amanah* sangat penting untuk diterapkan di dalam kehidupan ini. Sikap *amanah* akan memunculkan rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri individu, karena *amanah* itu wajib ditunaikan meskipun sulit untuk dilaksanakan. Dalam segala aspek kehidupan *amanah* harus senantiasa diterapkan, agar masyarakat mendapatkan kesejahteraan. Dan inilah yang diajarkan oleh para rasul, karena sebaik-baiknya *amanah* merupakan *amanahnya* para rasul.
3. *Amanah* merupakan titipan, yang menitipkan *amanah* percaya kepada yang dititipi *amanah* dan merasa aman bahwa yang dititipkan itu akan dipelihara dan keadaanya tetap sebagaimana ketika dititipkan. *Amanah* merupakan haq Allah dan Rasulullah yang harus dilaksanakan. Seberapa pun banyaknya *amanah* itu, dan seberapa pun sulitnya *amanah* itu harus tetap ditunaikan. Menurut Shihab *amanah* itu terbagi menjadi empat aspek; *Pertama*, antara manusia dan Allah, seperti aneka ibadah, misalnya nadzar. *Kedua*, antara seseorang dan orang lain, seperti titipan, rahasia, dan lain-lain. *Tiga*, antara seseorang dan lingkungan, antara lain menyangkut pemeliharannya agar dapat juga dinikmati oleh generasi mendatang. Dan *keempat*, *amanah* antara dirinya sendiri, antara lain menyangkut kesehatannya. Konsekwensi dari adanya *amanah* itu akan mendapatkan keberuntungan yang besar bagi yang melaksanakannya karena *amanah* yang dipikulnya. Dan

akan mendapatkan kerugian yang besar bagi orang yang tidak menjalankan *amanah* dengan baik. Orang yang tidak menjalankan *amanah* dengan baik, berarti orang itu berlaku khianat.

B. Saran

1. Hendaknya sikap *amanah* ini diaplikasikan di dalam segala aspek kehidupan sebagaimana tuntutan agama, karena dengan *amanah* ini maka akan tercipta rasa tanggung jawab yang tinggi sehingga segala aspek kehidupan akan berjalan dengan baik.
2. Bagi pemerintah pun *amanah* itu sangat perlu ditingkatkan, karena segala tindakan-tindakan yang menyangkut masalah KKN dan sebagainya, itu dikarenakan kurangnya sikap *amanah* pada pribadi pejabat-pejabat pemerintah. Jika sikap *amanah* itu bisa diterapkan dengan baik, maka kesejahteraan di masyarakat pun akan tumbuh.
3. Bagi lembaga pendidikan dan civitas akademika, sikap *amanah* harus tetap dipegang teguh, karena tidak sedikit dosen-dosen atau guru-guru mengajar anak didiknya hanya sebatas menggugurkan kewajiban saja, bahkan terkadang anak didik ditinggalkan hanya untuk mengejar aktivitas lain yang dinilai lebih menguntungkan. Begitupula dengan mahasiswa, tidak sedikit dari mereka kuliah hanya untuk menggugurkan kewajiban saja, banyak siswa-siswa disekolah membolos, padahal belajar itu merupakan *amanah* agama, orang tua dan dirinya sendiri yang kelak harus dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Muhammad. *Akhlak Seorang Muslim*. terj. Abu Laila dan Muhammad Tohir, Bandung: PT. AL-Ma'arif, 1995.
- Al-Hasyimiy, Al-Sayyid Ahmad. *Mukhtar Al-Hadits An-Nabawiyyah wa Al-Hukum Al-Muhammadiyah*. Surabaya: Imaratullah. T.t.
- Al-Sajastani, Sulaiman bin al-Asy'as. *Sunan Abu Daud*. Beirut: Dar al-Fikr. 1994
- Al-Qustholani, Abil Abbas Syihabuddin. *Irsyadus Syari Juz 13*, Beirut: *Darul Kutub Al-Ilmiyah*. 1996.
- Anshari, Muhammad Fazlurrahman. *Konsep Masyarakat Islam Modern*. Bandung: Risalah. 1984.
- Bakker, Anton dan Achmad Haris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- Bin Suroh, Abi 'Isa Muhammad bin Isa. tt. *Al-Jami' Al-Shahih Wahuwa Sunan Al-Turmuzi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 1989.
- Departemen Agama RI. *Al-Hidayah: Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*. Tangerang: Kalim. 2011.
- Ghazali, Muhammad Iqbal. *Amanah Terj.* (Mahmud Muhammad Al-Khazandar. *Al-Amanah*). 2009.
<http://Islamhouse.com/Amanah>
- Hadi, Sutrisno. 1995. *Metedologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hakim, Atang Abdul dan Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2006.
- Ibn Hambal, Abu 'Abdillah Ahmad ibn Muhammad. *Musnad Ahmad ibn Hambal Juz III Cetakan ke-1*. Beirut: 'Alam al-Kutub, 1419 H./1998 M.
- Kamal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Alquran*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2013.

- Muslim, Abi Al-Husain. *Shahih Muslim*. Beirut: Daar Al-Fikr. 1993.
- Raharjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok Al-Qur'an. terj. Anas Mahyuddin*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1983.
- Shihab, M. Quraish et al.,. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- _____. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 1*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 2*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 4*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sahil, Azharuddin. *Indeks Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 2007.
- Sudarto. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Rajawali, 1996.
- Sulaiman, Abu Daud. *Sunan Abi Daud Juz 3*. Beirut: Daar Al-Fikr. T.t.